

**GAMBARAN *SELF ACCEPTANCE* PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL TERHADAP LAKI-LAKI DEWASA AWAL**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2023**



**GAMBARAN *SELF ACCEPTANCE* PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL TERHADAP LAKI-LAKI DEWASA AWAL**

SKRIPSI

UNIVERSITAS

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**SHULAN GRESTELIA SUMAMPAU
4519091164**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN *SELF-ACCEPTANCE* PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL TERHADAP LAKI-LAKI DEWASA AWAL**

Disusun dan diajukan oleh:

SHULAN GRESTELIA SUMAMPAU

NIM: 4519091164

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II



Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Psikologi



Patmawaty, Tubs, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D
NIDN: 0921018302

Ketua Program Studi

Fakultas Psikologi



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN *SEF-ACCEPTENCE* PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL TERHADAP LAKI-LAKI DEWASA AWAL

Disusun dan diajukan oleh:

SHULAN GRESTELIA SUMAMPAU

4519091164

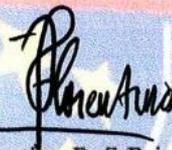
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2023

Pembimbing I



Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II



Titin Florentina P. S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan Seminar Ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Shulan Grestelia Sumampau
NIM : 4519091164
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran *Sef-Acceptence* Pada Korban Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki Dewasa Awal

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Musawwir, S.Psi., M.Pd	(.....)
2. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....)
3. Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....)
4. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph, D
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran *Self Acceptance* Pada Korban Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki Dewasa Awal” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 29 September 2023



Shulan Grestelia Sumampau
NIM: 4519091164

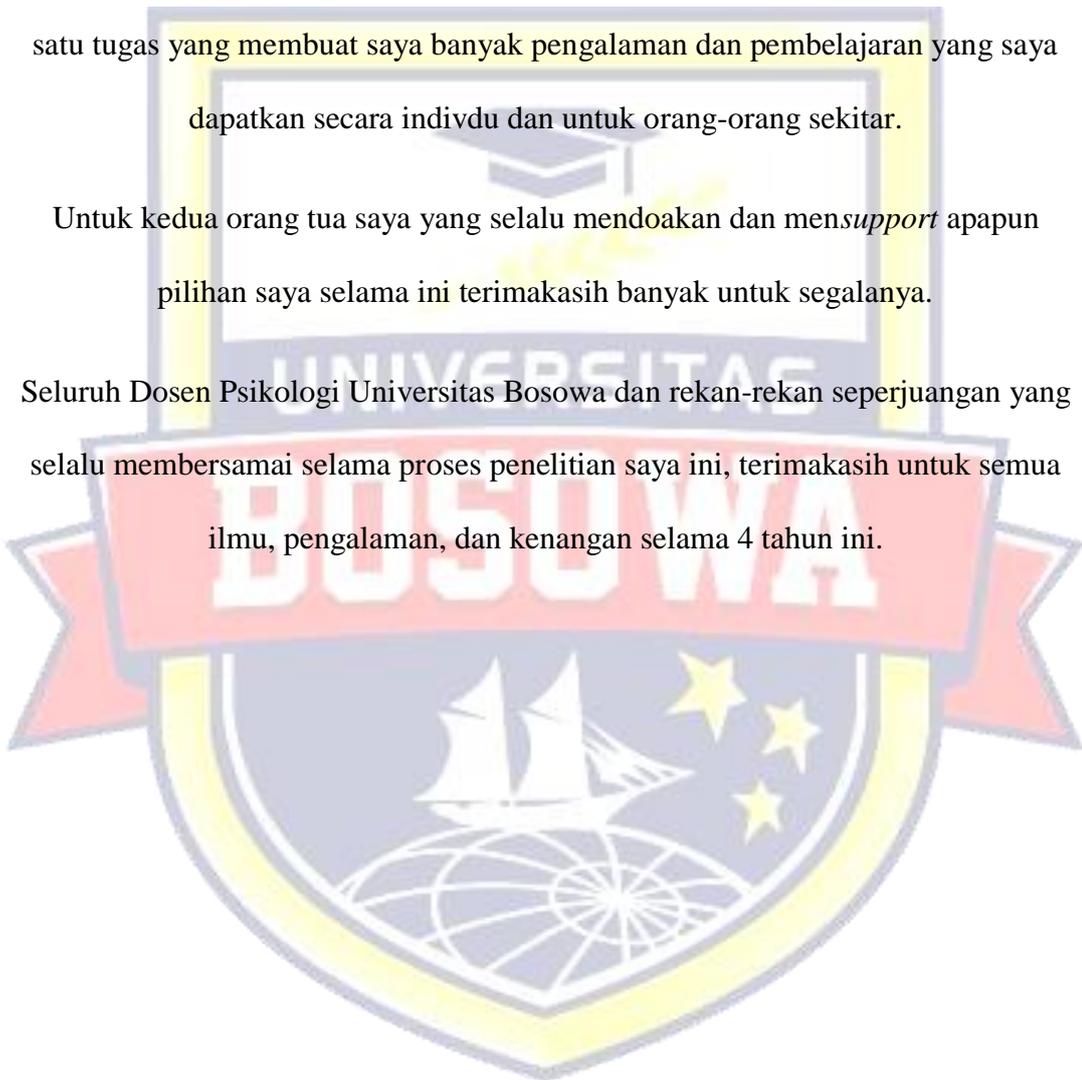
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diri saya sendiri untuk telah menetap dan kuat untuk menjalani tugas akhir serta perkuliahan yang telah saya jalani selama ini, Skripsi ini adalah bagian dari salah satu tugas yang membuat saya banyak pengalaman dan pembelajaran yang saya dapatkan secara individu dan untuk orang-orang sekitar.

Untuk kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan *mensupport* apapun pilihan saya selama ini terimakasih banyak untuk segalanya.

Seluruh Dosen Psikologi Universitas Bosowa dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu kebersamaan selama proses penelitian saya ini, terimakasih untuk semua ilmu, pengalaman, dan kenangan selama 4 tahun ini.

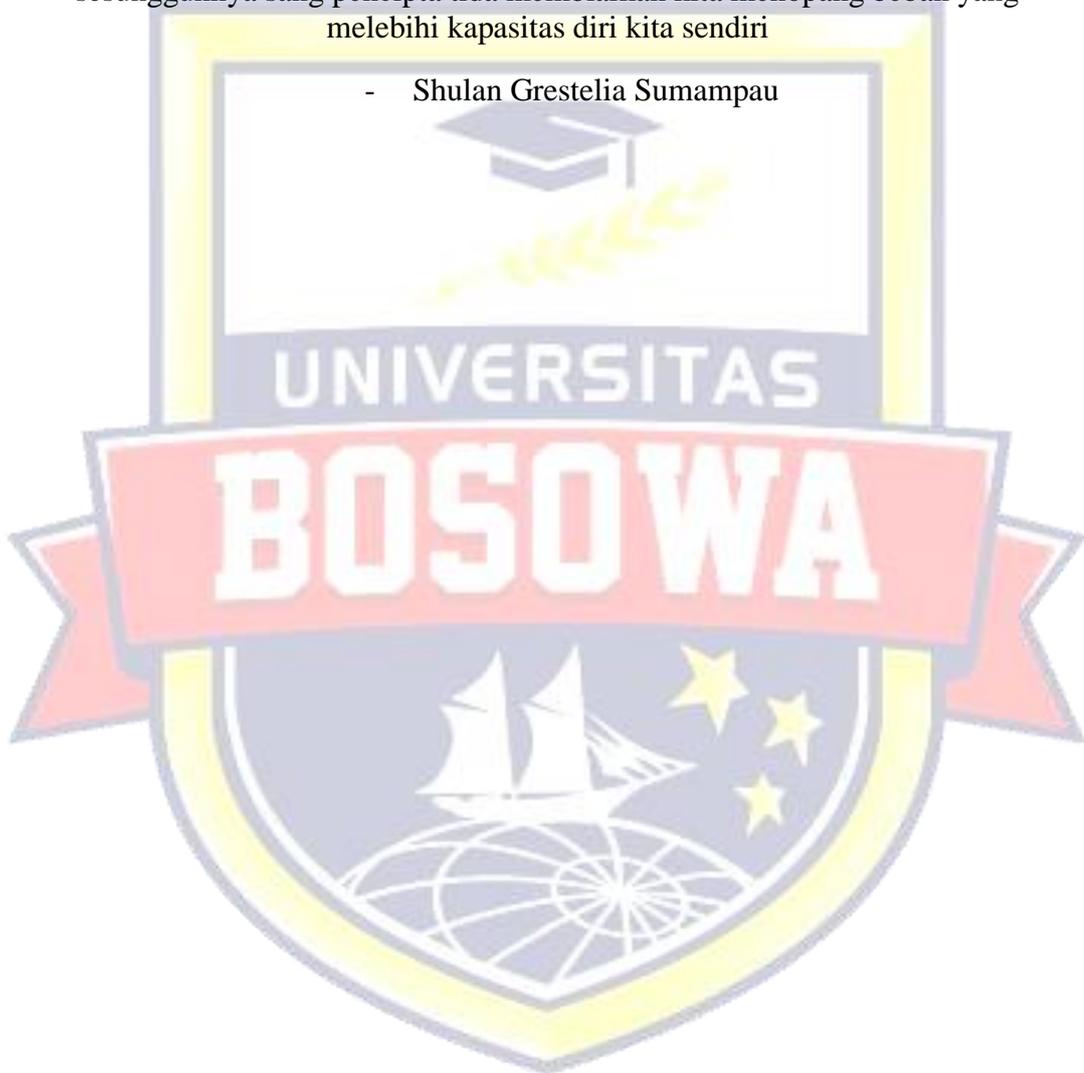


MOTTO

“Jika gagal, ubah caranya jangan targetnya”

Tidak ada cobaan yang begitu berat, pasti semua sesuai dengan porsinya karna sesungguhnya sang pencipta tida membiarkan kita menopang beban yang melebihi kapasitas diri kita sendiri

- Shulan Grestelia Sumampau



ABSTRAK

GAMBARAN *SELF ACCEPTANCE* PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP LAKI-LAKI DEWASA AWAL

Shulan Grestelia Sumampau
4519091164

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Shulan06@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan atau menguraikan penerimaan diri laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden berasal dari berbagai pekerjaan yang berbeda-beda dan berusia 18-40 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.861. Berdasarkan dari hasil analisis banyak laki-laki kurang untuk menerima dirinya sendiri karena belum melengkapi kelima fase dalam penerimaan diri yaitu, menyangkal, marah, menawar, depresi, dan penerimaan. Deskriptif dalam subjek *self acceptance* menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat penerimaan diri sangat rendah dengan nilai 34.1%, dan hasil dari kategorisasi demografi usia yang mendominasi 20-23 tahun yang memiliki skor dengan nilai 56.8%.

Kata Kunci: Pelecehan seksual, laki-laki, dewasa awal, penerimaan diri

ABSTRACT

DESCRIPTION OF SELF ACCEPTANCE IN VICTIMS OF SEXUAL ABUSE AGAINST EARLY ADULT MEN

Shulan Grestelia Sumampau

4519091164

Faculty of Psychology, University of Bosowa Makassar

Shulan06@gmail.com

This research aims to examine and describe or explain the self-acceptance of men who have experienced sexual harassment. The sample in this study consisted of 40 respondents coming from various different jobs and aged 18-40 years. Data collection was carried out using a Likert scale with a reliability value of 0.861. Based on the results of the analysis, many men lack self-acceptance because they have not completed the five phases of self-acceptance, namely, denial, anger, bargaining, depression and acceptance. Descriptives in the subject of self-acceptance show that respondents have a very low level of self-acceptance with a score of 34.1%, and the results of the age demographic categorization which dominates 20-23 years have a score of 56.8%.

Keywords: *Sexual abuse, boys, early adulthood, self-acceptance*

KATA PENGANTAR

Assalamualaiyikum warahmatullahi wabarakatuh Alhamdulillah, Puji & Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang dikaruniakan, sehingga skripsi yang berjudul “Gambaran *Self Acceptance* Pada Korban Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki Dewasa Awal” dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Makassar. Dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini sangat banyak mengalami kendala dan hambatan. Namun dengan modal kesabaran serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Teristimewa dari hati yang paling dalam ucapan terimakasih yang tulus kepada dan Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog Pembimbing II beliau yang membimbing saya sampai skripsi ini dapat terselesaikan.

Dan juga, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Mama saya tidak pernah berhenti mendoakan, memberikan motivasi, dan memberikan segala kekuatan untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi saya ini. Tidak jarang saya selalu mengeluh ke beliau hingga ingin menyudahi perkuliahan saya ini, akan tetapi berkat harapan dan gambaran masa depan yang lebih baik dan bermutu beliau selalu menaruhkan harapan-harapan yang besar agar anaknya ini mampu sarjana.

2. Kepada papa saya banyak terimakasih untuk beliau, karena beliau anak Perempuan pertamanya ini mampu menyelesaikan perkuliahannya hingga saat ini walaupun butuh waktu yang cukup lama beliau menanti anaknya ini sarjana. Namun papa akhirnya penantianmu tidak sia-sia berkat support papa saya selalu semangat sampai saat ini sekali lagi terimakasih banyak.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku pembimbing 1 saya, yang sangat berjasa pada penyelesaian skripsi saya ini, yang memberikan banyak motivasi pada diri saya agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan semestinya.
4. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 2 saya yang sangat banyak amat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, walaupun kadang beliau sudah kelelahan dengan padatnya kegiatan beliau namun selalu menyempatkan waktu untuk melakukan bimbingan ataupun pengumpulan revisi. Saya banyak berterimakasih kepada ibu untuk segala pengertiannya atas banyaknya kekurangan saya ini selama menjadi anak bimbingan ibu
5. Ibu Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji 1 saya, terimakasih banyak atas masukan yang sangat banyak di berikan oleh beliau hingga skripsi saya ini dapat terarah lebih baik. dengan pembelajaran teknis pengambilan data skripsi saya agar skripsi ini tetap pada posisinya.
6. Bapak Muh. Fitrah Umar, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji 2 saya, yang sangat baik dan jelas saat memberikan saran serta masukan untuk skripsi saya ini.

7. Teruntuk Abdul Rahman bestie terbaik saya makasih banyak atas segala dorongannya, semangat, dan banyak lagi hal lainnya hingga saya sendiripun tidak tahu harus membalasnya dengan apa. Karena di saat saya sedang down pasti Abdul Rahman yang datang untuk menghibur dan membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tepat waktu.
8. Terimakasih untuk Pidel human diaryku walaupun banyak sekali menjengkelkannya, tapi memang dia salah satu teman yang senantiasa menjadi pendengar terbaik saya.
9. Teruntuk orang-orang yang pernah singgah dalam hati atau proses pengerjaan skripsi saya ini, makasih banyak atas segala pembelajarannya. yang saya ketahui bahwa gagal tidak seharusnya menjadikan kita manusia terbodoh didunia ini hingga kewajiban yang seharusnya terhenti cuman karena hal-hal sepele.
10. *To My Self* kamu hebat hingga ada pada tahap ini, banyak terimakasih untuk diri ini sehat selalu, kurang mengeluhnya, hiduplah lebih sehat, jaga lambungnya, hentikan pikiran-pikiran negatif yang dapat merugikan diri sendiri, dan berjuanglah terus hingga orang terkasih bangga pada diri ini. Tidak ada yang dapat menyayangi diri ini dengan sungguh jika bukan diri kita sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Definisi <i>self acceptance</i>	13
2.2 Aspek-Aspek <i>Self Acceptance</i>	16
2.3 Pelecehan Seksual.....	23
2.3.1 Faktor-Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual	26
2.3.2 Dampak Pelecehan Seksual.....	30
2.4 Dewasa Awal	31
2.4.1 Definisi Dewasa Awal.....	31
2.4.2 Ciri-Ciri Manusia Dewasa.....	32

BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Varibel Penelitian.....	36
3.3 Definisi Operasional Varibel Penelitian	36
3.3.1 Defenisi operasional	36
3.3.2 Definisi Konseptual	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.4.1 Populasi	38
3.4.2 Sampel Penelitian.....	38
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4.4 <i>Uji</i> Reabilitas.....	40
3.4.5 Teknik Analisis Data.....	41
3.4.6 Analisis Deskriptif	41
3.5 Jadwal Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Analisis	43
4.1.1 Deskritif Subjek Berdasarkan Demografi	43
4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	44
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Limitasi Penelitian	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint Self Acceptance</i>	40
Tabel 3.2	Uji <i>Reabilitas</i>	41
Tabel 3.3	Jadwal Penelitian	42
Tabel 4.1	Distribusi Skor Kemandirian.....	45
Tabel 4.2	Kategorisasi Skor Kemandirian	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	<i>Deskriptif Usia</i>	43
Gambar 4.2	<i>Deskriptif Pekerjaan</i>	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Penelitian.....	59
Lampiran 2: Data Penelitian	65
Lampiran 3: Uji Validitas dan Reliabilitas	67
Lampiran 4: Output Analisis Deskriptif Demografi.....	72
Lampiran 5: Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki peraturan perundang-undangan, keberadaan peraturan perundang-undangan sangat penting dalam penegakan hukum di Indonesia. Peraturan yang bagus tidak akan berfungsi apabila tidak ada penegak hukum, Penegak hukum kemudian berupaya menegakkan peraturan perundang-undangan. Contohnya, polisi melakukan penyelidikan sesuai peraturan yang berlaku. Begitu pula jaksa dan hakim dalam menegakan hukum sesuai perundang-undangan. Para penegak hukum tidak dapat melakukan tindakan sesuka hati yang bertentangan dengan peraturan UU. Adapun beberapa UU seperti dibawah ini yang ada di Indonesia.

Berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 2022 tentang pidana kekerasan seksual, yang berbunyi tindakan pidana kekerasan seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindakan pidana. Pertimbangannya yaitu bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat manusia sebagaimana dalam bentuk undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945.

Hal ini juga dapat tercermin dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang No. 32 Tahun 2009 yang berbunyi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan

yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Sedangkan pada kesehatan psikologis atau kesehatan jiwa diatur secara khusus dalam Undang - Undang No 18 Tahun 2014, pasal 1 ayat 4 yang berbunyi upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, masyarakat dengan pendekatan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif.

Diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, serta berhubungan langsung oleh Pemerintah. Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat, dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya upaya mewujudkan kesehatan jiwa merupakan usaha kolaborasi antara pemerintah baik pusat maupun daerah dalam masyarakat sehingga dibutuhkan kerjasama setiap komponen.

Dalam keadaan masyarakat Indonesia seringkali dipengaruhi oleh banyaknya faktor serta informasi yang tersebar oleh berita di sosial media, dimana informasi tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satunya yaitu pelecehan seksual pada laki-laki, di tahun 2021 seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun berinisial FA yang tinggal di probolinggo jawa timur, mengaku telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berinisial DAP 28 tahun. Pelaku menyuruh korban FA datang kerumah kontrakannya untuk membicarakan pekerjaan, setibanya dirumah pelaku FA dicekoki minuman keras hingga tidak sadarkan diri dalam kondisi tidak berdaya FA dipaksa melayani pelaku (IJRS 2021).

Pelecehan seksual pada laki-laki terbilang sebuah fenomena baru yang terjadi di masyarakat Indonesia. pada tahun 2020 terdapat kasus yang cukup menghebohkan publik tentang seorang laki-laki yang bernama reynhard sinaga, dimana terdapat 48 korban laki-laki serta diduga ia telah melakukan sejumlah 159 kasus pemerkosaan dan serangan seksual di Inggris dalam (Kompas.Com 2021). Selain dari kasus di dunia nyata ada juga beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki dalam dunia maya atau media sosial.

Laki-laki juga rentan menjadi korban kekerasan seksual di ranah siber, ada beberapa contoh pelecehan di dunia maya seperti ajakan *seks*, mengirim pesan yang tidak senonoh, mengirim gambar kelamin, dan mengomentari bagian sensitif pada bagian tubuh. salah satu *stand up comedian* Indonesia mengaku sering menerima pesan melalui *direct message* di akun sosial mediana yang berisi ajakan berhubungan seksual dan foto alat kelamin oleh sesama laki-laki yang dilakukan tanpa *consent*. Jadi nyatanya tidak jarang data yang diperoleh tentang pelecehan seksual adalah perempuan serta anak saja karena laki-laki juga rentan terkena kekerasan seksual, dan dapat kita lihat di atas contoh kasus menunjukkan bahwa laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual (IJRS 2021).

Bisa kita lihat data yang ada sepanjang 2019 oleh *southeast asia freedom of expression network* (SAFE net) menerima 60 laporan kasus kekerasan seksual siber, dan yang paling banyak dilaporkan adalah pengiriman video seksual tanpa adanya *consent*. Adapun studi yang dilakukan oleh Indonesia *judicial*

research society (IJRS) dan *international NGO from on indonesian development* (INFID) pada tahun 2020 ada 33% laki-laki dan 67% perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Melalui survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) terhadap 62.224 responden pada tahun 2018 juga menunjukkan ada 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan dari penelitian Ridho, hakim dkk (2022) juga menemukan bahwa adanya diskriminasi yang didapatkan oleh laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual, sangat amat beragam antaranya dalam hal penanganan oleh aparat penegak hukum yang sering mengabaikan dan lambat untuk menangani laki-laki korban pelecehan seksual dibanding perempuan dan anak yang lebih cepat penanganannya. Ditambah lagi dengan minimnya lembaga sosial yang fokus terhadap pemberian bantuan kepada laki-laki korban pelecehan seksual, baik dalam edukasi maupun bentuk pemulihan korban (Ridho, hakim dkk 2022).

Sudah banyak perlindungan perempuan dan anak untuk kekerasan seksual dan beragam, namun bagi seorang laki-laki yang juga menjadi korban masih susah mencari perlindungan dan rasa aman diruang publik. Menjadikan hal ini jauh lebih sulit, bahwa adanya budaya patriarki yang membangun konstruksi jika laki-laki merupakan sosok yang kuat, dominan, serta memiliki posisi tawar, dan kuasa (*power*) yang lebih atas perempuan sehingga mustahil mengalami kekerasan seksual. Maka dari itu pelecehan seksual yang dialami para laki-laki masih jarang terkuak, dikarenakan kurangnya ruang perlindungan yang diberikan oleh pihak berwajib oleh warga Indonesia.

Dapat dikaji melalui teoritik menurut Miranti dan Suidiana (2021) Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global, karena secara umum pelecehan seksual menunjukkan perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara verbal maupun *non-verbal*. Pada umumnya perempuan lebih sering menjadi korban, sedangkan pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Pelaku yang melecehkan bisa juga dari sesama jenis atau lawan jenis. Anonim (2002) tindakan pelecehan seksual ini dapat diukur dari ketidak nyamanan pada korban, contohnya pelecehan seksual bisa dalam bentuk perkataan, sentuhan fisik, pandangan mata, maupun sampai ke tingkat berat seperti pemerkosaan.

Laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual juga seringkali merasa lemah dan tidak berharga karena tidak dapat melindungi diri sendiri. Pelecehan seksual dapat berdampak pada fisik, psikologis, serta sosial, dimana dampak fisik mereka dapat menularkan penyakit kelamin. Kemudian pada dampak psikologis yang dimana mereka mengalami pelecehan seksual seperti stress, penyimpangan seksual, depresi, trauma, penurunan harga diri, dan ada keinginan untuk bunuh diri. Selanjutnya pada dampak sosial, yang dimana mereka yang mengalami pelecehan seksual dapat mengakibatkan berkurangnya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan orang sekitar, dan lingkungan (Miranti dan Suidiana, 2021).

Maka dari itu pentingnya pendamping untuk korban pelecehan seksual pada laki-laki sangat diperlukan. Korban akan menganggap bahwa dirinya tidak berguna lagi, tidak bernilai dan merusak citra diri. Dukungan dari lingkungan

sosial dan keluarga sangat penting dalam proses pemulihan trauma psikologis pada korban pelecehan. (Indaryani, 2018 dalam Nurdiansyah Dkk, 2022) Pelatihan dan penanaman mindset yang positif akan memberikan dampak perubahan pada korban pelecehan. Begitupun dengan penerimaan diri pada korban akan sangat mampu untuk membantu pemulihan rasa trauma yang dialami oleh dirinya, meski tidak bisa instan dalam proses pemulihan.

Dari hasil penelitian Margiana (2022) mengatakan bahwa gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada korban kekerasan seksual yaitu kesadaran yang dimiliki oleh korban mengenai keadaan yang telah dialaminya, kedua *perception of self*, yakni korban pelecehan seksual mampu untuk mempresepsikan diri secara luas dan dapat untuk berpikir kearah positif mengenai dirinya. Ketiga, *chance and situation* yakni keadaan dimana korban pelecehan seksual mengerti akan situasi yang telah dilaluinya.

Agar dapat menyembuhkan trauma dalam diri korban yang mengalami pelecehan seksual bisa dilakukan dengan penerimaan diri dimana saat seseorang telah menerima dirinya sendiri dengan baik, maka hal tersebut merupakan energi positif untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan dalam dirinya. Sebaliknya ketika korban belum dapat menerima dirinya, maka akan dilingkupi dengan perasaan marah dan terpuruk karena telah menjadi korban pelecehan seksual. Kejadian dari kasus yang telah dipaparkan diatas juga dialami oleh beberapa laki-laki yang berada di Kota Makassar. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ada 5 responden yang juga mengalami pelecehan seksual. Peneliti melakukan data awal dengan cara wawancara.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa responden yang telah mengalami pelecehan seksual diperoleh bahwa pada saat setelah dirinya menjadi korban efek yang dialami yaitu malu terhadap dirinya, tidak mampu berkomunikasi langsung perihal perilaku pelecehan yang didapatkan, dan kecewa sebagai laki-laki karena tidak dapat melindungi diri sendiri. Lalu setelah dan sebelum mendapatkan penerimaan dirinya laki-laki menjadi berubah, laki-laki korban pelecehan seksual lebih sering berdiam diri dan mengasingkan dirinya dari lingkungan luar.

Laki-laki telah mendapatkan pelecehan seksual untuk bisa menerima dirinya mesti sanggup mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri, mengganti emosi dari suatu kejadian yang berlangsung dengan menikmati apapun yang terjalin didalam kehidupannya dan sanggup membebaskan seluruh kejadian-kejadian yang sempat terjalin didalam kehidupannya (White, Hammond, Thrasher, & Fong, 2012). Tidak hanya itu, mereka pula lebih bisa menerima kritikan demi pertumbuhan dirinya (S., Ahmad, & Rifdah, 2017). Seperti beberapa pengakuan dari salah satu responden bahwa dirinya telah memberanikan untuk bercerita kepada teman-teman terdekatnya, ada juga beberapa candaan yang akhirnya mengarah seperti ejekan terhadap responden. namun responden hanya mengatakan tidak mengapa, mungkin begitulah kehidupan terkadang membuat kita merasa lucu dengan keadaan yang telah dilalui.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratitis dan Hendriani, 2013) bahwa salah satu penerimaan diri yang paling mudah untuk

diterima terhadap korban adalah menerima saran dari teman/sahabatnya yang dapat membantu subjek untuk mengubah sudut pandangannya terhadap dirinya sendiri dan peristiwa yang telah terjadi menjadi lebih positif dan memotivasi agar menjadi lebih kuat.

Self Acceptance yang diiringi dengan tepatnya rasa aman dan nyaman untuk meningkatkan diri ini membolehkan seorang untuk memperhitungkan dirinya secara realistis sehingga bisa memakai potensinya secara efisien, dengan evaluasi yang realistis terhadap diri, seorang hendak berlagak jujur serta tidak berpura-pura (Melati, 2013). Seperti pada responden yang mengatakan butuh waktu untuk menjadikan dirinya lebih realistis pada kondisi dirinya, namun lambatlaun mulai membiasakan diri dan perlahan menguakkan perasaan dengan pengalaman yang telah dialaminya.

Prameswari (2020) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya ketiga subjek penelitian dapat melakukan penerimaan diri, namun berbeda-beda cara penerimaan dirinya seperti pada subjek pertama memiliki ciri-ciri penilaian realistis atas kemampuan dirinya, keyakinan terhadap standar baik atau buruk dalam suatu hal dan tidak mendengarkan perkataan orang lain serta memahami kekurangan tanpa menghakimi, begitupun pada responden kedua. Namun hal itu tidak terjadi pada responden ketiga karena tidak dapat memahami kemampuan pada dirinya, maka hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda atas penerimaan dirinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian Misriyanti dan primanita (2022) juga mengatakan yang sama bahwa seseorang dapat melakukan penerimaan diri

atau dapat menerima dirinya dengan memiliki beberapa ciri, seperti dengan kondisi subjek dapat menilai secara realistis terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Dalam melakukan penerimaan diri juga terdapat beberapa faktor yaitu dapat berbeda-beda dalam setiap subjek karena tiap orang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Penerimaan diri juga dibutuhkan ketulusan dan kejujuran pada diri sendiri, saat seseorang secara tulus terhadap dirinya sendiri dapat membuat seseorang lebih terbuka atas apa yang dipikirkan dan dirasakan. Hal tersebut membuat seseorang lebih mampu melakukan pemaafan pada korban dan bahkan pelaku.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yakni Fadhillah dkk (2022) kejadian pada driver ojol yang mengalami kondisi memicu adanya pelecehan seksual, perilaku yang diterima adalah gosokan pada bagian paha yang dilakukan oleh penumpang dimana kejadian itu sudah termasuk dalam bentuk *unwanted attention sexual*. Perilaku ini seperti mengajak untuk melakukan aktivitas seksual, dengan diberikan imbalan oleh penumpang sebagai bentuk dari *sexual coercion*.

Terdapat juga hasil penelitian sebelumnya oleh Tri Hastuti & Nuqul (2020) terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang terjadi, yakni pelecehan seksual *verbal* dan *non-verbal*. Bentuk pelecehan verbal berupa pesan pribadi di Twitter yang berisi pesan bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual dengan pacar korban, dan kondisi hubungan seksual pribadi pelaku. Bentuk pelecehan *non-verbal* adalah menyentuh bagian tubuh korban yakni paha, punggung, dan bahu.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga responden yang mengalami perilaku pelecehan seksual menguatkan fenomena pada peneliti, yang dimana pada dasarnya orang-orang hanya mengetahui perilaku pelecehan seksual berlaku terhadap perempuan dan anak-anak saja, namun di lingkungan kita saat ini sudah ada dan banyak kejadian pelecehan yang juga terjadi pada laki-laki.

Kebanyakan masyarakat umum yang mendengar perihal pelecehan seksual pada laki-laki tidak meyakinkannya, dimana adanya budaya dalam masyarakat bahwa laki-laki cenderung superior. Peneliti menemukan pembahasan secara mendalam tentang pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki baik secara *verbal* atau *non-verbal* dan meninjau lebih dalam perspektif masyarakat tentang konsep maskulinitas. Laki-laki harus kuat, secara fisik, kekar, berotot, tidak mudah menangis, dan rasional.

Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa, ada kesamaan. Tentang adanya kejadian pelecehan seksual pada laki-laki dan beberapa dampak yang dialami, perbedaannya pada responden peneliti dan penelitian sebelumnya mengambil data pada *driver* ojek online (ojol) sedangkan peneliti sekarang memiliki sampel (subjek) yang berbeda serta berfokus pada penerimaan diri terhadap korban. Adapun hasil data awal yang telah menjadi sampel peneliti adalah mahasiswa dan pekerja, atau lebih tepatnya secara *random*.

Maka peneliti bertujuan ingin menggambarkan bagaimana jika korban bisa menerima dirinya dengan baik dan melangsungkan kehidupan serta tetap merasa bahagia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, bagaimana gambaran *self acceptance* pada korban laki-laki dewasa awal yang terkena pelecehan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji serta mendeskripsikan atau menguraikan penerimaan diri laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini sangat diharapkan untuk semua masyarakat ataupun pihak-pihak berwajib agar memahami *self acceptance* kepada laki-laki yang terkena pelecehan seksual, dan juga dapat memberikan kontribusi edukasi kepada sosial dan psikologi klinis bagaimana penerimaan diri seorang laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Mendapatkan pemahaman akan pentingnya untuk lebih peka terhadap kasus-kasus serta fenomena yang telah terjadi pada lingkungan kita saat ini. Terutama meningkatnya pengetahuan terkait *self acceptance* kepada laki-laki korban pelecehan seksual.

b. Bagi Keluarga/Teman

Harapan penulis/peneliti bagi keluarga agar mendapatkan pemahaman akan pentingnya komunikasi yang intens dengan anak ataupun saudara, serta pemberian *support* kepada korban yang terkena pelecehan seksual agar anak bisa lebih percaya dan terbuka kepada orang tua atau keluarganya sendiri.

c. Bagi masyarakat

Peneliti berharap kepada masyarakat untuk tidak meng-*judge* pelecehan seksual apa lagi yang terjadi terhadap laki-laki dan dapat menambah wawasan bahwa pelecehan seksual bukan lagi terjadi dengan perempuan ataupun anak-anak melainkan semua *gender* dapat terkena pelecehan seksual.

d. Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu landasan, informasi, dan masukan kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran *self acceptance* pada korban laki-laki yang terkena pelecehan seksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi *self acceptance*

Menurut Shareer (1949) *Self-acceptance* adalah kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya, mengikuti standar yang dibuat sendiri atas semua atribut-atribut positif atau negatif dalam diri. Menerima diri sendiri berarti menyadari, memahami, dan menerima kenyataan, seiring dengan terus mengembangkan keinginan dan kemampuan agar dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab. Shareer (1957) percaya bahwa orang yang menerima dirinya sendiri ialah orang yang telah mempunyai prinsip dalam hidup, ia bisa menerima kritikan masukan dari orang lain, tidak merasa malu dengan keadaannya sendiri dan penuh percaya diri pada potensi dirinya, sehingga tidak akan takut bila mengalami kegagalan.

Shareer (1949) mengatakan bahwa penerimaan diri ada sejauh mana individu dapat menyadari karakteristik pribadi dan menggungkannya dalam menjalankan kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan sekaligus penerimaan kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri. Adapun menurut Bernard, Verson, Terjesen, & Kurasaki (2013) penerimaan diri untuk menyadari dan menghargai karakteristik pada diri sendiri yang dapat mengembangkan potensi ketika di hadapkan pada keadaan dan hubungan interpersonal yang negatif, individu

akan merasakan penerimaan diri yang lebih tinggi tetap bangga dan tidak memberikan penilaian negatif.

Hurlock (1974) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri. Chaplin (2012) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu sikap yang pada dasarnya puas terhadap diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat yang dimiliki serta pengakuan atas keterbatasan kepada dirinya. Penerimaan diri sangat memiliki pengaruh terhadap bagaimana seseorang untuk menjalankan kehidupan. Jika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, maka dia akan mampu melihat dan bertindak secara jujur tanpa memanipulasi apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga muncul pandangan negatif pada diri seorang individu.

Jersild (2001) menjelaskan *self acceptance* sebagai kemampuan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Santrock (2002) kemudian menambahkan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila individu mampu menghadapi realita dari pada hanya menyerah dan tidak mempunyai harapan. Menurut Safaria (2005),

penerimaan merupakan sikap individu yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa persyaratan dan penilaian.

Harlock (1978) juga berpendapat bahwa individu yang menerima dirinya, menyenangi dirinya dan puas akan dirinya sehingga individu akan menganggap dirinya berharga dan dapat menerima diri secara akurat serta realistis dari seseorang yang dapat menerima dirinya. Efek positif dari individu yang menerima dirinya akan memiliki kesempatan untuk lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hasil penelitian Monty Dkk, (2003) juga mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakan untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Individu yang telah menerima dirinya dapat melihat potensinya dan bebas untuk menggungkannya serta mengetahui kekurangan diri tanpa meyalahkan diri sendiri.

Menurut Supratiknya (2016) menerima diri artinya memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, individu yang mampu menerima dirinya akan mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya juga tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Simon (2016) yakin bahwa semakin kita menerima keadaan diri kita, maka semakin mudah bagi kita untuk menerima orang lain. Jika individu berusaha

untuk menolak dan menganggap keadaan dirinya tidak dapat diterima, maka akan sulit baginya memberi ruang untuk menerima dan merangkul keadaan orang lain itu. Akhirnya, *self acceptance* bukan sekedar belajar untuk menerima dan mencintai diri sendiri, melainkan bagaimana seseorang bersedia untuk menerima setiap individu secara baik. *Self acceptance* menekankan keberanian individu untuk membuka hati untuk diri sendiri dan untuk setiap orang dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teori *self acceptance* yang dicetuskan oleh Shareer (1949) dikarenakan teori tersebut selaras dengan fenomena dan permasalahan yang dimaksudkan untuk di kaji dalam penelitian.

2.2 Aspek-Aspek *Self Acceptance*

Menurut shareer (1949) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri diantaranya:

1. Memiliki kepercayaan dan kemampuan diri untuk dapat menghadapi kehidupan.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri tidak memungkiri fakta atau mengabaikan pengalaman, mempunyai kepercayaan dan kemampuan diri untuk menghadapi suatu masalah.

2. Tidak mengharapkan dirinya ditolak atau dikucilkan oleh orang lain. Individu mengharapkan orang lain bisa menerima dirinya serta tidak menolaknya dalam kondisi apapun.

3. Tidak takut ataupun malu jika dicela orang lain.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitar tanpa merasa malu.

4. Bersedia bertanggung jawab terhadap setiap tingkah lakunya.

Individu yang mengungkapkan penerimaan diri bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta menerima konsekuensi dari setiap tingkah lakunya.

5. Mengikuti standar hidup yang dimilikinya sendiri dari pada mengikuti tekanan dari luar dirinya.

Individu yang menerima dirinya menerapkan standar hidupnya sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan sendiri dibandingkan mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang lain.

6. Mampu menerima segala pujian, saran, dan kritikan secara objektif Saat orang lain mengkritik perilakunya, individu akan menilai kritik orang lain secara objektif dan tidak marah karena kritiknya.

7. Tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan maupun penolakan terhadap kelebihan.

8. Tidak menyangkal kata hati, emosi, ataupun rasa bersalah atas kekurangan dan kelebihan.

Individu yang bisa menerima dirinya dengan baik tidak berusaha menyangkal atau mengubah kata hati, emosi ataupun rasa bersalah atas kekurangan dan kelebihan yang dia lihat pada dirinya.

9. Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain.

Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menyadari bahwa setiap orang tercipta dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan mampu menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain.

a. Ciri-ciri *Self-Acceptance*

Menurut Russell (1987) Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri seseorang bisa menerima dirinya adalah sebagai berikut :

1. Menerima diri sendiri apa adanya

Menerima diri sendiri berarti merasa bahagia terhadap apa serta siapa ia sebetulnya. Pemahaman dan penerimaan diri berjalan dengan beriringan, semakin mengerti seseorang memahaminya maka semakin besar pula orang dalam menerima dirinya.

2. Tidak menolak jika memiliki kekurangan

Perilaku terhadap diri seseorang terbentuk bagaimana respon dari lingkungan yang ditempati. Sikap menyenangkan serta sesuai yang didapatkan seseorang dari lingkungan berdampak terhadap penerimaan dirinya. Kekurangan ialah kemampuan yang sebenarnya untuk lebih baik dari kondisi sebelumnya, dimana kekurangan bisa menimbulkan rasa malu. Berkeyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, seseorang tidak harus dicintai serta dihargai oleh orang lain.

3. Tidak perlu sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil melihat dirinya dari waktu ke waktu secara kontinu dan tidak mudah berubah. Individu yang pada saat tertentu memandang dirinya secara positif dan di waktu lain memandang negatif akan mengalami kesulitan mendapatkan gambaran perihal dirinya yang seharusnya.

b. Faktor-faktor *Self Acceptance*

Hurlock (1974) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti:

a. Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu. Konsep diri yang baik mengarah kepada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah kepada penolakan diri. Jika seseorang mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka hal itu akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri akan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut.

b. Harapan yang Realistik

Ketika harapan seseorang untuk sebuah pencapaian bersifat realistis, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Hal ini akan berkontribusi kepada kepuasan diri yang sangat penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan

Ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang realistis dapat berasal dari hambatan yang berasal dari lingkungan yang tidak dapat

dikendalikan, misalnya seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, maupun agama. Ketika hal ini terjadi, seseorang yang mengetahui potensinya akan sulit untuk menerima diri. Ketika lingkungan mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan, maka ia akan puas dengan pencapaian yang membuktikan bahwa harapannya adalah suatu hal yang realistis.

d. Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Seseorang yang mendapatkan sikap yang menyenangkan dari masyarakat lebih dapat menerima dirinya. Tiga hal yang mengarah kepada evaluasi sosial yang menyenangkan adalah tidak adanya prasangka terhadap individu dan anggota keluarganya; memiliki keahlian sosial; dan mau untuk menerima kelompok.

e. Pemahaman Diri

Pemahaman diri seseorang tidak ditentukan oleh kapasitas intelektualnya, tapi melalui kesempatan untuk menggali potensi dalam dirinya. Individu harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya tanpa harus dihalangi oleh orang lain. Pemahaman dan penerimaan diri berhubungan erat. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin dapat ia menerima dirinya, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri dapat mengarah kepada kesenjangan antara konsep diri yang ideal dan gambaran yang ia terima melalui kontak sosial, yang membentuk dasar konsep diri.

f. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Seseorang yang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik dapat mengembangkan sikap yang positif

terhadap hidup dan berperilaku yang mengarah kepada penilaian dan penerimaan diri yang baik.

g. **Perspektif Diri**

Seseorang yang dapat melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang perspektif dirinya cenderung sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik dapat mendukung penerimaan diri.

c. **Dampak *Self Acceptance***

Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri menjadi dua kelompok besar, terhadap penyesuaian diri dan penyesuaian sosial.

a. **Dampak Terhadap Penyesuaian Diri**

Orang dengan penerimaan diri mampu mengenali kelebihan maupun kekurangannya. Salah satu karakteristik orang yang penyesuaian dirinya baik adalah ia dapat mengenali dan menekankan kelebihannya terlebih dahulu dibandingkan dengan kekurangannya. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik memiliki kepercayaan diri dan self-esteem yang baik. Ia mau untuk menerima kritikan. Ia bahkan membuat critical self appraisals untuk membantunya mengenali dan memperbaiki kelemahannya.

Penerimaan diri diikuti dengan personal security. Hal ini mendorong seseorang untuk percaya bahwa ia dapat mengendalikan permasalahan hidup dan bahwa ia diterima oleh orang-orang penting di dalam hidupnya. Orang-orang yang menerima dirinya mampu mengevaluasi diri secara

realistis sehingga ia dapat menggunakan kapasitas dirinya secara efektif. Orang yang dapat menerima dirinya tidak mau menjadi orang lain dan merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri. Ia akan meningkatkan kualitas dirinya yang baik dan menghilangkan kualitas diri yang buruk.

b. Dampak Terhadap Penyesuaian Sosial

Penerimaan diri seseorang diikuti oleh penerimaan oleh orang lain. Orang-orang yang mampu menerima dirinya tertarik untuk berhubungan dengan orang lain dan merasa mampu untuk menempatkan diri dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Hasilnya, ia akan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik. Orang-orang yang menerima dirinya memiliki toleransi kepada orang lain, mengabaikan kelemahannya. Toleransi juga sejalan dengan keinginan untuk menolong orang lain. Ia mau untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuannya. Secara umum, semakin seseorang dapat menerima dirinya, ia akan lebih diterima orang lain di kehidupan sosial.

d. Pengukuran *Self Acceptance*

a. *Beger Self-Acceptance Scale*

Beger Self-Acceptance Scale (1951) berbentuk skala likert yang terdiri atas 36 item pernyataan terkait penerimaan. Item pernyataan meliputi 8 item favorable dan 28 item unfavorable. Dasar teori dari skala ini disusun oleh Berger (1951) menggunakan teori dari Sheerer (1949, dalam Cronbach, 1963) dengan 10 aspek penerimaan diri.

Adapun sembilan aspek penerimaan diri tersebut, diantaranya; memiliki kepercayaan atas kemampuan diri untuk dapat menghadapi

kehidupan, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, tidak memandang dirinya aneh, tidak mengharapkan dirinya ditolak atau dikucilkan, tidak takut atau malu ketika dicela, bertanggung jawab, mengikuti standar hidup sendiri, mampu menerima pujian, saran, dan kritikan secara objektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan dan tidak menolak kelebihan, serta tidak menyangkal kata hati ataupun emosi-emosi atas keterbatasan atau kelebihan.

b. *Unconditional Self-Acceptance Questionnaire* (USAQ)

Instrumen *Unconditional Self-acceptance* (USAQ) dikembangkan oleh Chamberlain & Hagg (2001). Skala ini mengukur perasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan aspek-aspek diantaranya, realistis, subjektif, dan kesadaran diri akan kelebihan dan kekurangan. Menggunakan format skala likert yang mengukur tingkat penerimaan diri

2.3 Pelecehan Seksual

a. Definisi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual memiliki ruang lingkup yang luas, banyak bentuk yang dapat terjadi bisa secara lisan, fisik, dan *non*-fisik, mulai dari adanya perkataan verbal seperti (komentar yang tidak senonoh dan gurauan berbau seksual). Dalam perilaku fisik biasa terjadi seperti (mencolek, meraba, mengelus, dan paksaan yang tidak wajar). Adapun hal lain yang merupakan perilaku pelecehan seksual yaitu mempertunjukkan gambar porno, serangan yang tidak senonoh seperti memaksa untuk memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Banyaknya hal seperti ini terjadi yang mengakibatkan grafik pelecehan seksual makin meningkat (Kartika & Najemi 2020)

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang mempunyai sifat seksual atau suatu kejadian yang tidak diinginkan, serta tidak dikehendaki dan akan berakibat mengganggu individu yang mengalami perilaku pelecehan. Perilaku pelecehan seksual merupakan bentuk diskriminasi seksual serius yang dapat melibatkan wibawa seorang perempuan dan laki-laki (Triwijati 2007). Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual (Irfan 2001).

Kurnianingsih (2003) juga mengatakan bahwa bentuk pelecehan seksual selain dari godaan fisik ada juga dari tatapan sugestif terhadap bagian-bagian tubuh seperti menatap payudara, pinggul atau bagian tubuh yang memiliki area sensitif, lirikan yang menggoda sambil mengedipkan mata, rabaan, cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium. Namun pada perilaku mencium dan meraba biasa terjadi ketika situasi yang mendukung misalnya sedang berada didalam *lift*, koridor, serta diruangan yang sepi.

Pelecehan seksual juga adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan tindakan seksual, baik verbal maupun fisik, seperti gerak tubuh yang bersifat seksual atau perilaku

lain yang bersifat seksual, yaitu membuat seseorang merasa tersinggung, terhina dan/atau terintimidasi. 10 Merujuk pada pengertian pelecehan seksual oleh Martin Eskenazi dan David Gallen, Iстриa Hermawati dan Achmad Sofian mendefinisikan pelecehan seksual sebagai memberikan tuntutan seksual yang tidak diinginkan atau menciptakan suatu lingkungan yang menyinggung secara seksual, dalam bahasa sederhana disebut juga dengan perhatian yang tidak diinginkan atau perhatian yang tidak diinginkan (Dewi 2019).

Menurut John Galtung (Noeke Sri Wardana, 1995, 70) (dalam Harnoko 2010), kekerasan adalah suatu kondisi dimana realisasi fisik dan mental aktual berada di bawah realisasi potensinya. Penulis juga lebih setuju dengan konsep kekerasan dalam arti luas, yaitu tidak hanya meliputi kekerasan dalam arti fisik (penganiayaan dan pembunuhan), tetapi juga mencakup kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan dan sejenisnya bahkan penelantaran yang dilakukan. mengakibatkan terhambatnya aktualisasi kemampuan potensi mental dan daya pikir seseorang.

Ada definisi antara kekerasan seksual dan pelecehan seksual dalam arti yang berbeda. Pelecehan seksual atau yang biasa dikenal pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global saat ini. kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan rasa sakit dan berdampak pada kematian (Diwyathi 2021). Sedangkan pelecehan

berasal dari kata “pelecehan dan seksual”, namun kata dasar “leceh” dapat diartikan sebagai hina, tidak berharga, dan bernilai rendah (Jatmika 2012)

Peneliti setuju pada pemaparan tentang pelecehan seksual yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas bahwa, perilaku pelecehan bukan hanya pada saat melakukan perilaku pemerkosaan melainkan yang kita ketahui bahwa pelecehan seksual itu terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *verbal* dan *non-verbal*. Dimana melalui perilaku berbicara seseorang yang menyinggung bagian-bagian sensitif korban, *catcalling*, dan pesan mesum melalui media sosial.

2.3.1 Faktor-Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual

Tamara & budyatmojo (2016) mengatakan dalam bentuk kejahatan terdapat adanya faktor-faktor. Hal itulah yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kejahatan dan dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (internal)
 - a. Pelaku merasa tidak bersalah atas perilaku yang diperbuat

Meskipun hukum memiliki asas fiksi, yaitu asas yang menganggap semua orang mengerti hukum (*presumption iures de iure*) namun pada kenyataannya tidak semua orang mengetahui aturan hukum. Setiap penyelenggara Negara berkewajiban memberikan penyuluhan hukum sebagai bagian dari edukasi dan pembudayaan hukum.

b. Adanya Kepentingan Yang Ada Dalam Diri Pelaku

Pelaku kejahatan dalam melakukan kejahatannya pasti memiliki kepentingan atau biasa kita sebut dengan maksud dan tujuan dari perbuatannya. Dalam kasus ini pelaku memiliki kepentingan yang ditujukan untuk dirinya. Agar kepentingan yang dituju pelaku dapat tercapai maka dari itu pelaku melakukan berbagai macam upaya dan tidak memiliki beban untuk melakukan Pelecehan Seksual.

c. Pelaku Merasa Memiliki Jabatan Yang Lebih Tinggi

Seperti kita ketahui bahwa "*men have power over women in society*". Karena kondisi kekuasaan sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan, maka laki-laki menyalah gunakan kekuasaannya untuk mendapatkan manfaat keuntungan seksual terhadap perempuan, namun kini dengan berkembangnya jaman banyak pelaku Pelecehan seksual yang dilakukan oleh perempuan.

d. Kepuasan yang tidak terpenuhi dan faktor umur

Faktor usia pasangan juga dapat menjadi alasan seseorang mengalami ketidak puasan seksual, karna faktor umur yang dialami oleh pasangan menyebabkan seseorang tidak bisa melakukan aktifitas seksual yang dikehendaki.

e. Pernah menjadi korban pelecehan seksual sebelumnya

Weber dan Smith dalam Tamara & Budyatmojo (2016) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual

terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya. Para korban pelecehan seksual berkemungkinan dapat menjadi pelaku Pelecehan Seksual dimasa depan.

2. Faktor yang timbul dari luar diri pelaku (eksternal)

a. Faktor yang ada pada diri korban

Adanya suatu perbuatan dapat menimbulkan interaksi yang bersifat resiprokal, yaitu hubungan timbal balik antara pelaku dengan lawan bicara atau interaksi berhubungan yang mengandung makna timbal-balik. Begitu pula dengan kejahatan ini yang menimbulkan timbal balik antara pelaku dengan korban Pelecehan seksual.

b. Perkembangan teknologi

Makin majunya teknologi yang tidak dapat di kontrol membuat banyak video-video porno yang bebas di akses oleh semua umur, tua muda, laki-laki perempuan dapat mengakses video tersebut kapan saja dimana saja dengan gratis. Akibatnya penikmat content tersebut senang berimajinasi kegiatan seksual

yang mereka inginkan, dan mereka dapat melakukan hal apapun untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

c. Faktor modernasi

Dengan berkembangnya jaman yang kemudian diikuti perkembangan teknologi, hal tersebut juga mengakibatkan perkembangan budaya dalam masyarakat. Adanya kemajuan-kemajuan di berbagai sektor membawa masyarakat terhadap pola pikir yang lebih maju lebih modern. Seiring perubahan zaman yang semakin modern menciptakan bentuk-bentuk kriminalitas yang baru yang juga semakin modern sebab akses informasi, media massa, media sosial, dan kebudayaan yang berkembang ke arah individualistis dan matrealistis.

d. Kelompok teman sebaya

Dalam penelitian mengenai pelaku tindak pidana Pelecehan seksual yang dilakukan wanita terhadap pria peneliti menggunakan teori dilihat dari perspektif biologi dan psikologi pelaku dengan menggunakan teori Garofalo (1852-1934) yaitu dengan menelusuri akar tingkah laku kejahatan bukan kepada bentuk-bentuk fisik, tetapi kepada kesamaan-kesamaan psikologis yang disebut sebagai moral anomalies (keganjilan-keganjilan moral). Menurut teori ini, kejahatan-kejahatan alamiah (*natural crimes*) ditemukan di dalam seluruh masyarakat, tidak peduli dengan pembuat hukum, dan tidak ada masyarakat yang beradab dapat mengabaikannya.

e. Faktor kurangnya pemahaman terhadap agama

Penyebab terjadinya suatu kejahatan ditentukan pada persoalan keharmonisan, agama atau hubungan antara manusia dengan tuhan. Menurut teori ini semakin jauh hubungan seseorang dengan tuhannya melalui perantara agama yang dianutnya maka semakin dekat pula maksud seseorang untuk melakukan kejahatan. Jika seseorang tidak memahami betul agamanya, akan menyebabkan imannya menjadi lemah. Kalau sudah demikian keadaannya, maka seseorang mudah sekali untuk melakukan hal yang buruk.

2.3.2 Dampak Pelecehan Seksual

Anindiya, Dewi & Oentasari (2020) mengatkan bahwa dampak psikologis pada korban pelecehan seksual yaitu:

1. Gangguan emosional yang dimana emosi tidak stabil dan berdampak pada *mood* memburuk, serta gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban pada hal yang negatif seperti malas yang berlebihan.
2. Dampak psikologis dari perilaku kekerasan tidak seperti pemikiran masyarakat, karena pada saat korban terkena dampaknya maka pola pikir individu perlahan-lahan berubah dan mempengaruhi banya hal. Mulai dari cara berpikir, kestabilan emosi, dan depresi.

3. Dampak yang diatas juga sama dan menjadi satu jenis trauma pasca kejadian, dimana trauma ini cukup mempengaruhi korban, menyebabkan ketakutan dan kecemasan akibat dari otak yang tanpa sengaja kembali mengingat akan kejadian yang pernah dialami
4. Beberapa orang juga mengalami trauma akan kecemasan, was-was, bahkan ketakutan berlebih saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan pengalaman yang sudah dialami.
5. Adapun orang-orang yang mengalami dampak trauma oleh tekanan psikologis, biasanya meluapkan perasaan dan juga pikirannya kepada orang lain untuk mendapatkan saran serta untuk menenangkan diri.

2.4 Dewasa Awal

2.4.1 Definisi Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Al-Faruq & Sukatin, 2020) Masa dewasa awal adalah masa pencarian kematangan dan masa reproduktif dan masa reproduktif yaitu suatu masa dimana penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Dewasa awal memiliki kisaran usia antara 18 sampai 40 tahun.

Pada fase dewasa awal seharusnya konsep diri pada seseorang telah menunjukkan gambaran yang lebih baik daripada sewaktu

masa remaja. Dewasa awal memiliki rentang usia antara 18-40 tahun. Pada masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan masa depan yang sudah realistis, dapat juga diartikan bahwa pertanggungjawaban penuh atas diri sendiri atau bertanggung jawab dengan nasib dan pembentukan diri (Rahayu, et al. 2021).

AR Peacocke (dalam Lubis, 2019) berpendapat bahwa usia 20-an disebut dengan “Least Religious Period Of Life” atau periode paling religius dalam hidup seseorang. Perkembangan jiwa beragama pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kuat atau lemahnya minat beragama sejalan dengan usia, sehingga semakin bertambah usia seseorang semakin tinggi intensitas keagamaannya.

2.4.2 Ciri-Ciri Manusia Dewasa

Masa dewasa dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang akan dituntut untuk melepaskan ketergantungan-ketergantungan terhadap orangtuanya dan berusaha untuk menjadi mandiri. Ciri-ciri masa dewasa awal, yaitu:

a. Masa pengaturan (*Sattle Down*)

Pada masa dewasa awal seseorang akan melakukan banyak hal atau mencoba sebelum menentukan mana yang sesuai dan

dapat memberikan kepuasan permanen. Ketika individu menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dirinya akan mengembangkan pola-pola perilaku, sifat, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

b. Masa Usia Produktif

Pada masa dewasa awal ada dikatakan bahwa masa produktif yang mana disebut seperti itu karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi atau menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).

c. Masa Bermasalah

Masa dewasa merupakan masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (Pernikahan atau Pekerjaan). Jika dirinya tidak dapat mengatasi hal tersebut, maka akan menimbulkan masalah. Terdapat tiga faktor yang membuat masa ini menjadi rumit, yaitu: pertama, individu kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan peran baru.

Kedua, karena kurangnya persiapan, maka mengakibatkan individu merasa terkejut dengan dua peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga, individu tidak

memperoleh bantuan dari orangtua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalahnya.

d. Masa Ketegangan Emosional

Ketika individu berusia 20-an, kondisi emosionalnya kurang terkendali. Dirinya cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini, emosi individu sangat bergelora dan mudah tegang. Dirinya akan merasa khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisi yang baru menjadi orangtua. Namun, memasuki usia 30-an individu akan cenderung lebih stabil dan tenang dalam emosi.

e. Masa Keterasingan Sosial

Ketika individu berusia 20-an, kondisi emosionalnya kurang terkendali. Dirinya cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini, emosi individu sangat bergelora dan mudah tegang. Dirinya akan merasa khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisi yang baru menjadi orangtua. Namun, memasuki usia 30-an individu akan cenderung lebih stabil dan tenang dalam emosi.

f. Masa Komitmen

Pada masa dewasa awal setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Dirinya mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

g. Masa Ketergantungan

Pada masa dewasa awal sampai akhir usia 20-an, individu masih mempunyai ketergantungan pada orangtua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.

h. Masa Perubahan Nilai

Nilai yang dimiliki individu ketika dirinya berada pada masa dewasa awal berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dalam kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa individu berubah nilai-nilainya dalam kehidupan adalah agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga individu akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinannya. Egosentisme akan berubah menjadi sosial ketika dia menikah.

i. Masa Menyesuaikan Diri dengan Hidup Baru

Individu yang mencapai masa dewasa berarti dirinya harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini dirinya akan memiliki peran ganda.

j. Masa Kreatif

Masa dewasa awal dikatakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini individu bebas untuk berbuat apa yang diinginkannya. Namun kreatifitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dirancang untuk memperoleh data numerik berupa persentase kategori *self acceptance* pada korban pelecehan seksual (Sugiyono, 2012) mendefinisikan metode ini sebagai metode penelitian yang menjadikan filsafat *positivisme* yang berarti sebagai sumber pengetahuan yang benar sebagai landasan.

3.2 Varibel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel dalam penelitian ini menggunakan *self acceptance*.

3.3 Definisi Operasional Varibel Penelitian

3.3.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari "*self acceptance*" adalah proses psikologis di mana individu memahami, menerima, dan mencintai diri mereka sendiri tanpa berusaha untuk mengubah atau menilai diri mereka berdasarkan standar eksternal. Ini mencakup penerimaan terhadap kelebihan, kelemahan, dan karakteristik unik dari diri sendiri, membentuk dasar penting untuk membangun kesehatan mental dan

kesejahteraan emosional. *Self acceptance* juga mencakup mengakui dan merangkul bagian-bagian dari diri yang mungkin tidak selalu mudah diterima, namun merupakan bagian integral dari identitas seseorang.

3.3.2 Defenisi Operasional

Penerimaan diri terhadap korban pelecehan seksual pada laki-laki dapat mengubah perasaan seseorang yang tidak mampu mengeksperikan perasaannya setelah kejadian, menjadikan individu mampu untuk mengungkapkan segala keresahan dalam diri sendiri dengan bebas serta tidak lagi takut dan mengabaikan perkataan negatif dari orang-orang sekelilingnya. Hal itu menjadikan korban dapat bersosialisasi dengan baik dan merasakan kebahagiaan pada dirinya.

Penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, termasuk penerimaan terhadap penampilan dirinya dan orang lain. Tanpa kecewa dan gelisah pada karakteristik yang dimiliki. Adapun Aspek-aspek *self acceptance* diantaranya kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, memiliki kemandirian dan menghargai diri.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat peneliti tentukan disebabkan peneliti belum menemukan data pasti jumlah korban pelecehan seksual terhadap laki-laki, sehingga populasi dalam penelitian ini tergolong dalam populasi tidak terbatas. Populasi tidak terbatas adalah populasi yang tidak memungkinkan untuk peneliti menghitung jumlah populasi secara keseluruhan (Hendryadi, 2015).

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *non probability sampling*, yaitu *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Snowball Sampling digunakan peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden, adapun teknik ini diambil peneliti mengingat minimnya informasi mengenai pelecehan seksual pada laki-laki serta syarat sampel yang dikehendaki. Menurut Nurdani (2014) dalam teknik *snowball sampling*, jumlah responden awal yang diperlukan adalah 2-12 orang kemudian dari responden awal tersebut dapat diperoleh 10-30 untuk ukuran sampel sedang dan > 30 untuk ukuran sampel besar, adapun kriteria yang diambil dari populasi adalah:

1. Laki-laki yang terkena pelecehan seksual secara *non-verbal*
2. Berusia 18-40 tahun

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan menggunakan skala secara langsung menggunakan kuisisioner. Skala akan disajikan dengan menggunakan skala likert yang berguna untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Terdapat skala yang akan digunakan oleh peneliti yaitu skala penerimaan diri yang diadaptasi oleh (Misriyanti 2022).

Skala ini berisi beberapa item pernyataan dengan nilai skala bersifat dua arah yakni *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang nilainya disesuaikan dengan arah *favorable* atau *unfavorable*.

Tabel 3.1

Blueprint Self Acceptance

Aspek	Item	JML	
Memiliki kepercayaan dan kemampuan diri untuk dapat menghadapi kehidupan	2,15,2 5	1,11,22 ,36	7
Tidak mengharapkan dirinya ditolak atau dikucilkan orang lain	-	10,18,3 3	3
Tidak takut ataupun malu jika dicela orang lain	21	5,12,35	4
Bersedia bertanggung jawab terhadap setiap tingkah lakunya	-	30	0
Mengikuti standar hidup yang dimilikinya sendiri jika dari pada mengikuti tekanan dari luar dirinya.	-	14,26,2 9,34	4
Mampu menerima segala pujian, saran, dan kritikan secara objektif.	27	3,4	0
Tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan dirinya maupun penolakan terhadap kelebihanannya.	-	6,24	2
Tidak menyangkal kata hati, emosi, ataupun rasa bersalah atas	-	8,20,23 ,31	4
Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain.	-	9,17,28	3

*yang berwarna merah merupakan item yang gugur.

3.4.4 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengukuran yang memberikan data yang konsisten meskipun pengukuran yang sama diulangi. Hasil pengukuran dapat diandalkan jika beberapa pengukuran dilewatkan pada subjek yang sama dan hasil yang sama diperoleh pada waktu yang berbeda. Koefisien kepercayaan mendekati 1, dan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi koefisien kepercayaan dalam rentang 0 hingga 1, semakin tinggi kepercayaan, dan semakin mendekati 1, semakin tinggi kepercayaan. Semakin rendah

kepercayaan, semakin dekat koefisien kepercayaan dengan 0 (Azwar, 2018).

Prosedur penentuan tingkat keyakinan dalam penelitian Ini menggunakan aplikasi SPSS 22 metodologi *cronbach's alpha* digunakan dalam uji reliabilitas untuk penelitian ini. Adapun nilai reliabilitas skala *Self Acceptance*:

Tabel 3.2
Uji Reabilitas

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien Reabilitas</i>	<i>Jumlah Aitem</i>
<i>Self Acceptance</i>	0,861	32

3.4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data atau disebut juga pengolahan data serta penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015).

3.4.6 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan *statistic* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015). Analisis deskriptif perlu dilakukan sebelum penyajian hipotesis agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empiris (Azwar, 2017).

3.5 Jadwal Penelitian

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Juli 1/2/3/4	Agustus 1/2/3/4	September 1/2/3/4	Oktober 1/2/3/4
Penyusunan proposal				
Pengumpulan data				
Analisis data				
Verifikasi data				
Seminar Hasil				



BAB IV

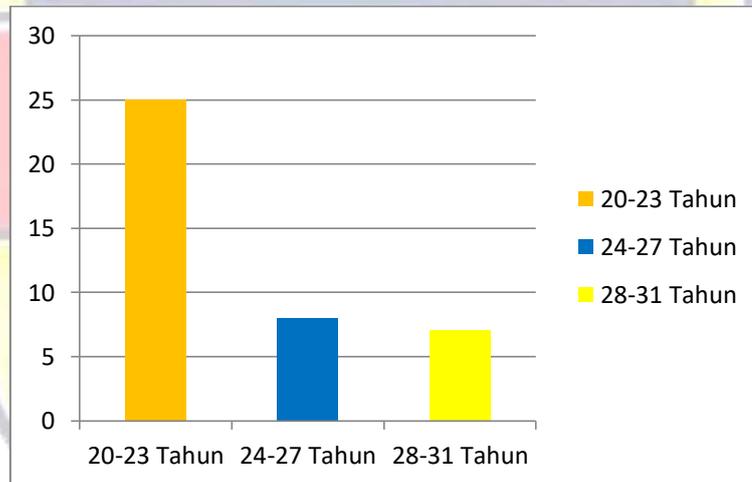
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

Subjek dalam penelitian ini adalah Laki-laki dewasa awal yang menjadi korban pelecehan seksual di Kota Makassar dengan jumlah total sampel 40 responden. Adapun subjek berdasarkan demografi Usia, dan pekerjaan. Berikut adalah gambaran menurut topik penelitian berdasarkan informasi yang dikumpul dari responden.

1. Usia

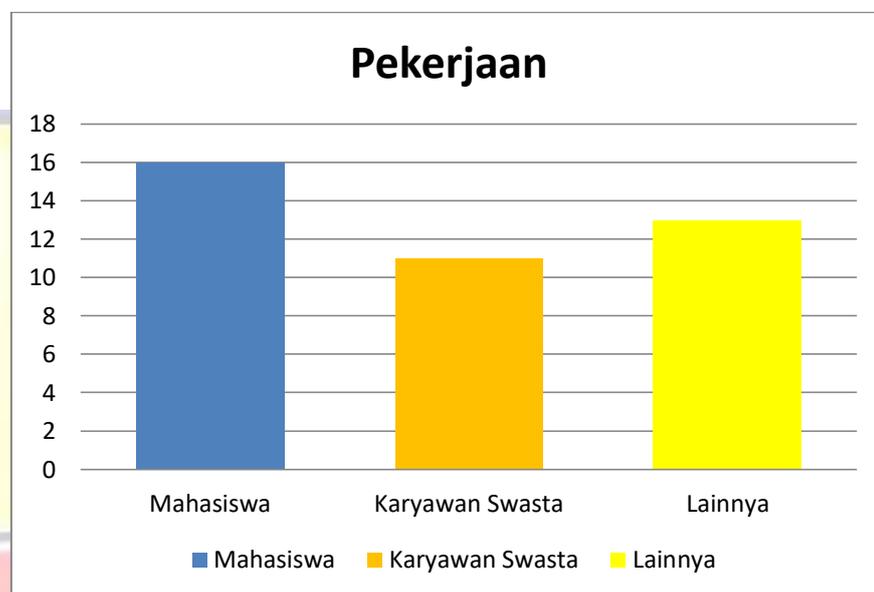


Gambar 4.1 Deskriptif Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 40 Laki-laki dewasa awal di kota makassar yang menunjukkan bahwa 25 Laki-laki dewasa awal pada urutan usia 20-23 tahun dengan presentasi (56,8%), menunjukkan 8 Laki-laki dewasa awal pada urutan 24-27 tahun dengan presentasi (18,2), dan menunjukkan bahwa 7 Laki-

laki dewasa awal pada urutan usia 28-31 tahun dengan presentasi (15,9%).

2. Pekerjaan



Gambar 4.2 Deskriptif Pekerjaan

Berdasarkan dari hasil keseluruhan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan subjek yaitu 40 Laki-laki dewasa awal, terdapat 16 Laki-laki dewasa awal yang berstatus sebagai mahasiswa dengan presentasi (36,4), adapun 11 Laki-laki dewasa awal yang bekerja sebagai karyawan dengan presentasi (25,0%), dan 13 pekerja lainnya dengan presentasi (29,5%).

4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Secara deskriptif variabel ini merupakan gambaran dari variabel-variabel yang ada pada penelitian, berdasarkan skor yang diperoleh. Skor untuk survei ini sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Nilai deskriptif variabel empati dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Skor *Self Acceptance*

Distribusi Skor	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Self acceptance	40	19	47	33,175	2,828

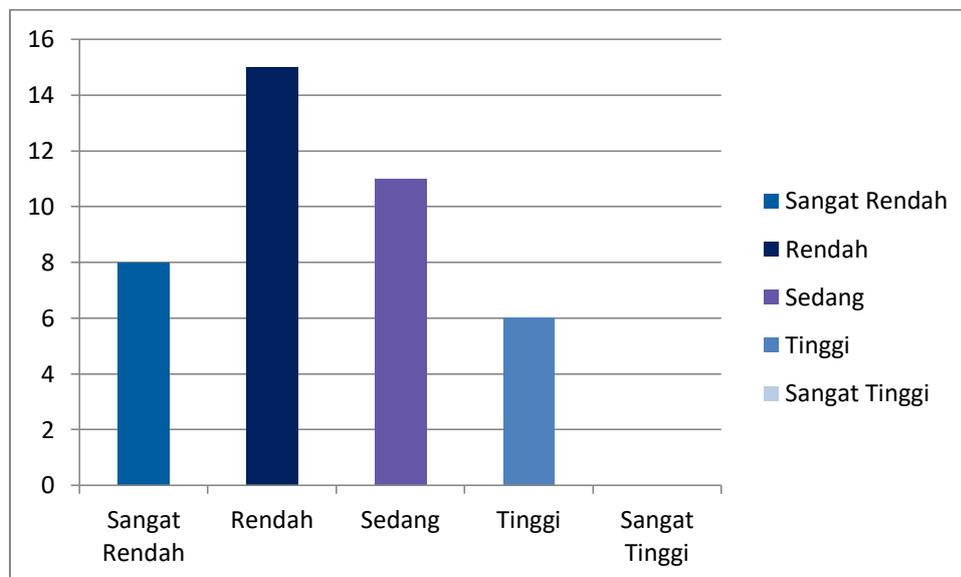
Berdasarkan hasil analisis data diatas terdapat item skala *self acceptance* pada 40 Laki-laki dewasa awal yang berada di kota makassar menunjukkan hasil distribusi skor yang beragam. Sedangkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pada distribusi skor *self acceptance* memiliki standar nilai *minimum* atau nilai terendah sebesar 19 sedangkan nilai *maximum* atau nilai tertinggi 47. Dari hasil analisis data juga menunjukkan nilai rata-rata pada distribusi skor *self acceptance* 2,828.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor *Self Acceptance*

Rumus Kategorisasi	Keterangan
$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Sangat Tinggi
$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	Tinggi
$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	Sedang
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	Rendah
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program *SPSS versi.26* terhadap 36 item Skala *self acceptance* pada 40 Laki-laki dewasa awal yang menjadi korban pelecehan seksual yang berada dikota makassar, menunjukkan hasil kategori yang berdasarkan pada kategorisasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

4.1.3 kategorisasi berdasarkan *Self Acceptance*

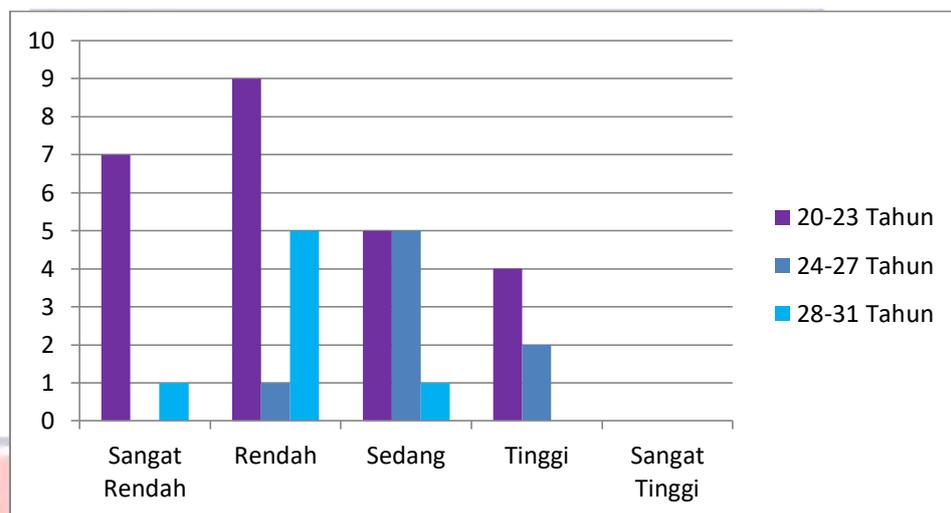


Berdasarkan diagram diatas terdapat 40 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual di kota makassar ikut berpartisipasi dalam mengisi skala penelitian psikologi ini dan adapun hasil dari nilai kategorisasi skor Laki-laki korban pelecehan seksual terhadap *self acceptance*. Dari kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa 8 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual dengan presentasi (18,2%) yang menjadi kategorisasi sangat rendah, terdapat 15 Laki-laki dewasa awal korban pelecehan seksual dengan presentasi (34,1%) yang menjadi kategorisasi rendah, terdapat 11 Laki-laki dewasa awal dengan presentasi (25%) yang menjadi kategorisasi sedang, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal dengan presentasi (13,6) yang menjadi kategorisasi tinggi, dan dalam kategorisasi sangat tinggi tidak ada jumlah atau presentasi yang didapatkan. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa *self acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal terdapat pada diagram rendah yang paling tinggi, sedangkan pada

diagram sangat tinggi yang paling sangat rendah hingga tidak ada yang masuk dalam jumlah ataupun presentase.

4.1.3 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif *Self Acceptance* berdasarkan Usia



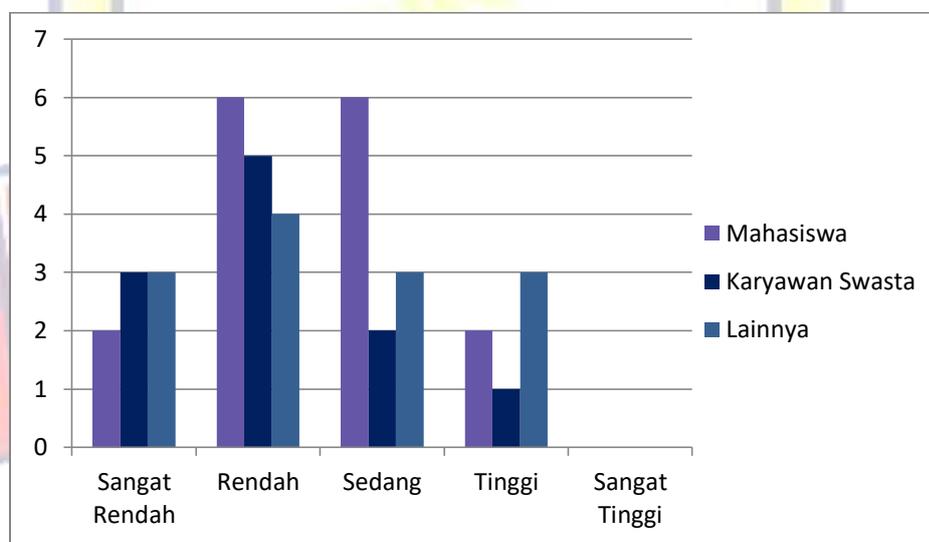
Berdasarkan hasil diagram di atas diperoleh kategorisasi tingkat skor usia untuk rentang usia 20-23 tahun sebanyak 7 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 9 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang masuk kedalam kategori sedang, terdapat 4 Laki-laki dewasa awal dengan kategori tinggi, sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada jumlah skor yang didapatkan.

Pada usia 24-27 tahun tidak ada skor yang di dapatkan dalam kategori sangat rendah, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berdaada kedalam kategori rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada kedalam kategori sedang, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada kedalam

kategori tinggi, sedangkan dalam kategori sangat tinggi tidak ada skor yang di peroleh.

Pada usia 28-31 terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sedang, namun dalam kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada skor yang diperoleh.

b. Deskriptif *Self Acceptance* berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan hasil dari diagram di atas yang diperoleh kategorisasi untuk berstatus mahasiswa dengan jumlah 2 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori rendah, terdapat 6 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori sedang, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada dalam kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi. Pada pekerjaan karyawan swasta terdapat 3 Laki-laki dewasa

awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori rendah, terdapat 2 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sedang, terdapat 1 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi. Pada pekerjaan lainnya terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 4 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori rendah, terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 Laki-laki dewasa awal yang berada pada kategori tinggi, tidak ada skor yang diperoleh untuk kategori sangat tinggi.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal, penelitian ini dilakukan kepada 40 orang laki-laki dewasa awal yang menjadi korban pelecehan seksual yang berusia 18-40 tahun. Menurut Sahreer (1949) *self acceptance* adalah kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya, mengikuti standar yang dibuat atas diri sendiri. Menerima diri berarti menyadari, memahami, dan menerima kenyataan, seiring dengan terus mengembangkan keinginan dan kemampuan agar hidup dengan baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil uji hipotetik yang dilakukan terhadap *self acceptance* korban pelecehan seksual pada laki-laki dewasa awal berada pada kategori rendah, artinya secara umum laki-laki yang telah menjadi korban pelecehan

seksual tidak dapat menerima kondisi dirinya, tidak dapat mengambil keputusan sesuai konsep pada dirinya, mereka gagal mengenali diri sendiri, mereka tidak memahami dirinya, dan mereka belum bisa mendapatkan diri mereka dalam lingkungan karena mereka tidak dapat menerima kondisi dirinya (Siwi, Aries, & Noryta, 2015).

Korban pelecehan seksual seringkali menyalahkan dan mempertanyakan dirinya atas apa yang terjadi. Kondisi ini merupakan indikasi kurangnya penerimaan akan pengalaman yang dialaminya sebagai bagian dari dirinya. Hurlock (1974) menjelaskan bahwa konsep diri yang tidak stabil, harapan yang tidak realistic, adanya hambatan dalam lingkungan, pemahaman diri dan perspektif diri merupakan alasan seseorang memiliki *self acceptance* yang rendah. Individu yang memiliki *self acceptance* rendah akan gagal dalam penyesuaian diri sehingga akan lebih mampu mengidentifikasi kekurangan dan kesalahannya dibandingkan kelebihan yang dimilikinya. Ketika individu tidak mampu menerima kekurangan dan kesalahannya maka mereka cenderung akan memiliki kepercayaan dan *self acceptance* yang rendah.

Korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal yang memiliki kategori rendah memungkinkan individu tersebut belum melengkapi kesembilan aspek pada *self acceptance* yaitu, belum memiliki kepercayaan dan kemampuan pada diri sendiri, menganggap dirinya belum diterima oleh orang lain, masih takut dan malu jika mendapatkan celaan dari orang lain, belum bersedia bertanggung jawab terhadap setiap langkah yang diambil, tidak mengikuti standar hidup yang dimilikinya sendiri dan masih mengikuti

tekanan dari luar dirinya, belum mampu menerima segala pujian, saran, dan kritikan secara objektif saat orang lain mengkritik dirinya, masih menyalahkan diri sendiri, masih menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan maupun penolakan terhadap kelebihannya, belum mampu mengikuti kata hati, emosi, ataupun rasa bersalah atas kekurangan dan kelebihannya, dan tidak menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain (Shreer, 1949).

Pelecehan seksual atau yang biasa dikenal pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global saat ini. Kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan rasa sakit dan berdampak pada kematian (Diwyathi 2021).

Adapun dampak-dampak psikologis pelecehan seksual. Peneliti setuju pada pemaparan tentang pelecehan seksual yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas bahwa, perilaku pelecehan bukan hanya pada saat melakukan perilaku pemerkosaan melainkan yang kita ketahui pelecehan seksual itu terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *verbal* dan *non-verbal*. Dimana melalui perilaku berbicara seseorang yang menyinggung bagian-bagian sensitif korban, *catcalling*, dan pesan mesum melalui media sosial. Adapun contoh dari penelitian sebelumnya trihastuti & nuqul (2020) pelecehan verbal berupa pesan pribadi di Twitter yang berisi pesan bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual dengan pacar korban, dan kondisi hubungan seksual pribadi pelaku. Bentuk pelecehan *non-verbal* adalah menyentuh bagian tubuh korban yakni paha, punggung, dan bahu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada laki-laki, di tahun 2021 seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun berinisial FA yang tinggal di Probolinggo Jawa Timur, mengaku telah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berinisial DAP 28 tahun. Pelaku menyuruh korban FA datang ke rumah kontraknya untuk membicarakan pekerjaan, setibanya di rumah pelaku FA dicekoki minuman keras hingga tidak sadarkan diri dalam kondisi tidak berdaya FA dipaksa melayani pelaku (IIRS 2021).

Dampak psikologis dari perilaku kekerasan tidak seperti pemikiran masyarakat, karena pada saat korban terkena dampaknya maka pola pikir individu perlahan-lahan berubah dan mempengaruhi banyak hal. Mulai dari cara berpikir, kestabilan emosi, dan depresi. Dampak yang di atas juga sama dan menjadi satu jenis trauma pasca kejadian, dimana trauma ini cukup mempengaruhi korban, menyebabkan ketakutan dan kecemasan akibat dari otak yang tanpa sengaja kembali mengingat akan kejadian yang pernah dialami

Beberapa orang juga mengalami trauma akan kecemasan, was-was, bahkan ketakutan berlebih saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan pengalaman yang sudah dialami. Adapun orang-orang yang mengalami dampak trauma oleh tekanan psikologis, biasanya meluapkan perasaan dan juga pikirannya kepada orang lain untuk mendapatkan saran serta untuk menenangkan diri.

4.2.1 Limitasi Penelitian

Proses penelitian ini masih kurang referensi pada jurnal-jurnal pelecehan seksual terhadap laki-laki, masih kurangnya responden pada penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran *self acceptance* korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat skor *self acceptance* pada korban pelecehan seksual terhadap laki-laki dewasa awal masuk dalam kategori rendah yang paling tinggi.

5.2 Saran

1. Saran untuk pembaca

Diharapkan kepada pembaca agar kiranya membaca dengan baik agar ilmunya dapat dipahami dengan baik.

2. Saran pada peneliti selanjutnya

Diharapkan agar kiranya peneliti selanjutnya untuk mengkonstrak alat ukur yang peneliti pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin, S. P. I. (2020). Psikologi Perkembangan. Deepublish.
- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Chamberlain, J.M., & Haaga, D.A.F. (2001). Unconditional Self-Acceptance and Psychological Health. *Journal of Rational Emotive & Cognitive Behavior Therapy*, 19(3), 163-177.
- Chaplin, J. P. (2012). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Darma, B. (2021). STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²). GUEPEDIA.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198-212.
- Diwyarthi, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., ... & Bahri, A. S. (2021). PSIKOLOGI SOSIAL.
- Fadhillah, A. N., Hendriani, W., Alfian, I. N., Apsari, D. A., Akbar, M. T., Khairunnisa, N., & Maryati, P. (2022). Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-laki: Studi Fenomenologis pada Driver Online. *Jurnal Diversita*, 8(1), 22-31.
- <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius>
- <https://brainly.co.id/tugas/43130290>
- Hurlock, E. (1978). Personality development. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B (2002). Psikologi Perkembangan. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Hurlock, E.B. (2009). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E.B. (2011). Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. E. B. (1995). Personality Development. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Hurlock. E. B. (1995). Personality Development. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Indaryani, S. (2018). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. Universitas Brawijaya.
- Irfan, Muhammad dan Abdul Wahid, 2011. Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi atas Hak Asasi Perempuan), Bandung : PT Rafika Aditama
- Jatmika, D. (2012). Strategi coping perempuan korban pelecehan seksual ditinjau dari Tipe Kepribadian Eysenck. *Jurnal psikologi ulayat*, 1(1), 107-118.
- Jesrild, A.T. (2001). The Psychology of Adolecence. New York: Memillan Publishing.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Lubis, R. (2019). PSIKOLOGI AGAMA: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam. Perdana Publishing: Medan.
- M. E. B. (2013). The Strength of Self-Acceptance. In the strength of self-acceptance. doi: 10.1007/978-1-4614-6806-6.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Misriyanti, M., & Primanita, R. Y. (2022). HUBUNGAN SELF-ACCEPTANCE DAN FORGIVENESS PADA WANITA YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT KERJA. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 139-144.
- Monty, P., Satiadarma, A. (2003). Hubungan antara penerimaan diri dengan kesepian : Suatu studi pada penderita stroke berat. Abstrak Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.

- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78.
- Pratitis, A. H. (2012). *Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rahayu, et al. (2021). Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan. Yayasan Kita Menulis.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42.
- Safaria, T. (2005). Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. (2002). Life span development, 5th edition: Perkembangan masa hidup (jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J. W. (2002). Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Sheerer, E. T. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169–175.
- Simon, T. (2016). The Self-Acceptance Project: How to Be Kind and Compassionate Toward Yourself in Any Situation. Colorado: Sounds True Publisher.
- Supratiknya. (2016). Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria. *Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan*, 5(3), 311-330.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.





LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Perkenalkan Saya Shulan Grestelia Sumampau mahasiswa Prodi Psikologi, Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, Saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi skala ini, yaitu:

1. Laki-laki yang terkena pelecehan seksual secara *non-verbal*.
2. Berusia 18-40 Tahun.

Apabila Anda memenuhi kriteria tersebut, silahkan mengisi skala ini. Seluruh jawaban yang Anda berikan adalah benar selama hal tersebut mencerminkan diri Anda yang sebenarnya. Seluruh jawaban dan identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian. Atas kesediaan Anda saya haturkan Terima Kasih.

Hormat Saya

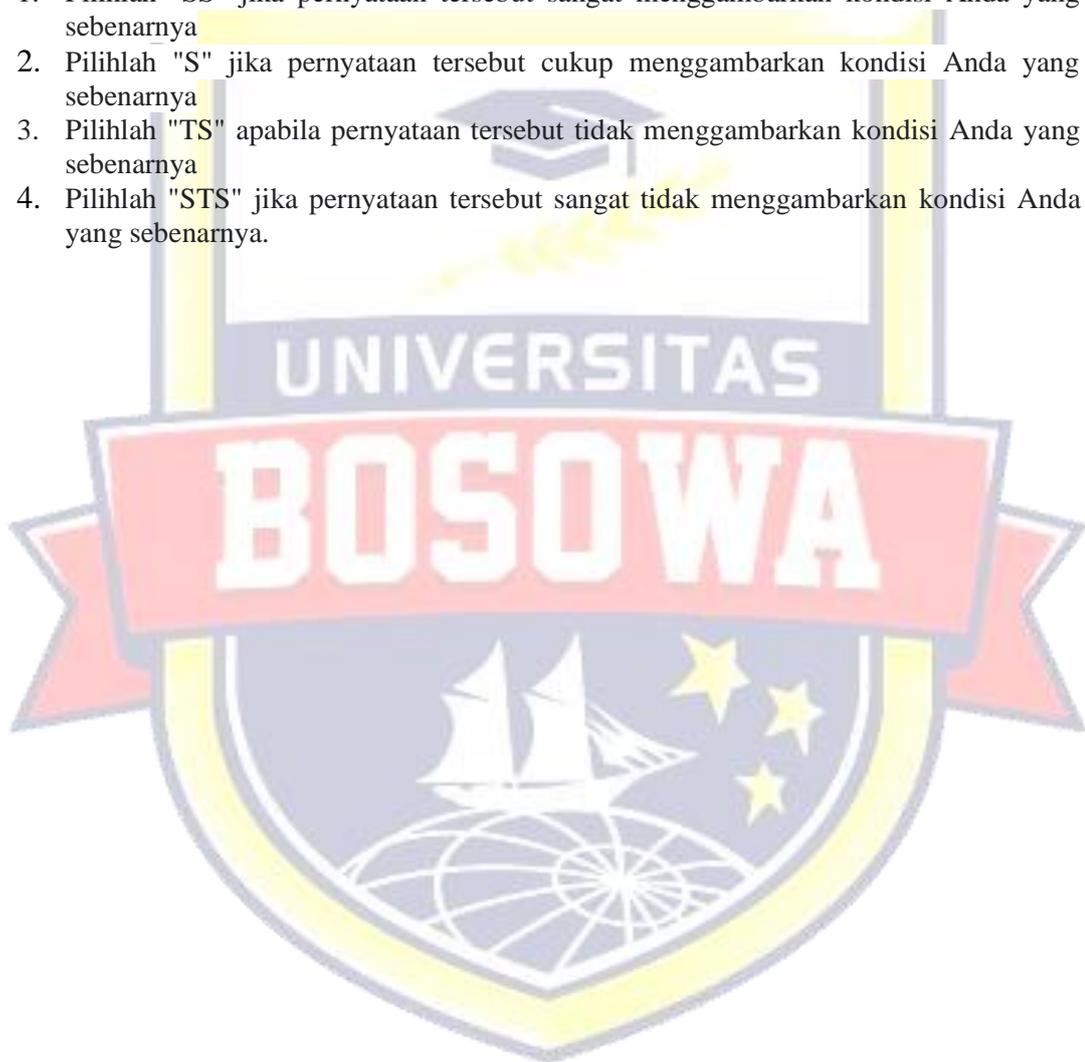
Shulan Grestelia Sumampau

INSTRUKSI PENGISIAN SKALA

Berikut anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Setiap pernyataan, terdapat 4 pilihan jawaban. Anda dimohon memilih 1 jawaban yang paling menggambarkan diri Anda.

Petunjuk Jawaban :

1. Pilihlah "SS" jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
2. Pilihlah "S" jika pernyataan tersebut cukup menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
3. Pilihlah "TS" apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
4. Pilihlah "STS" jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

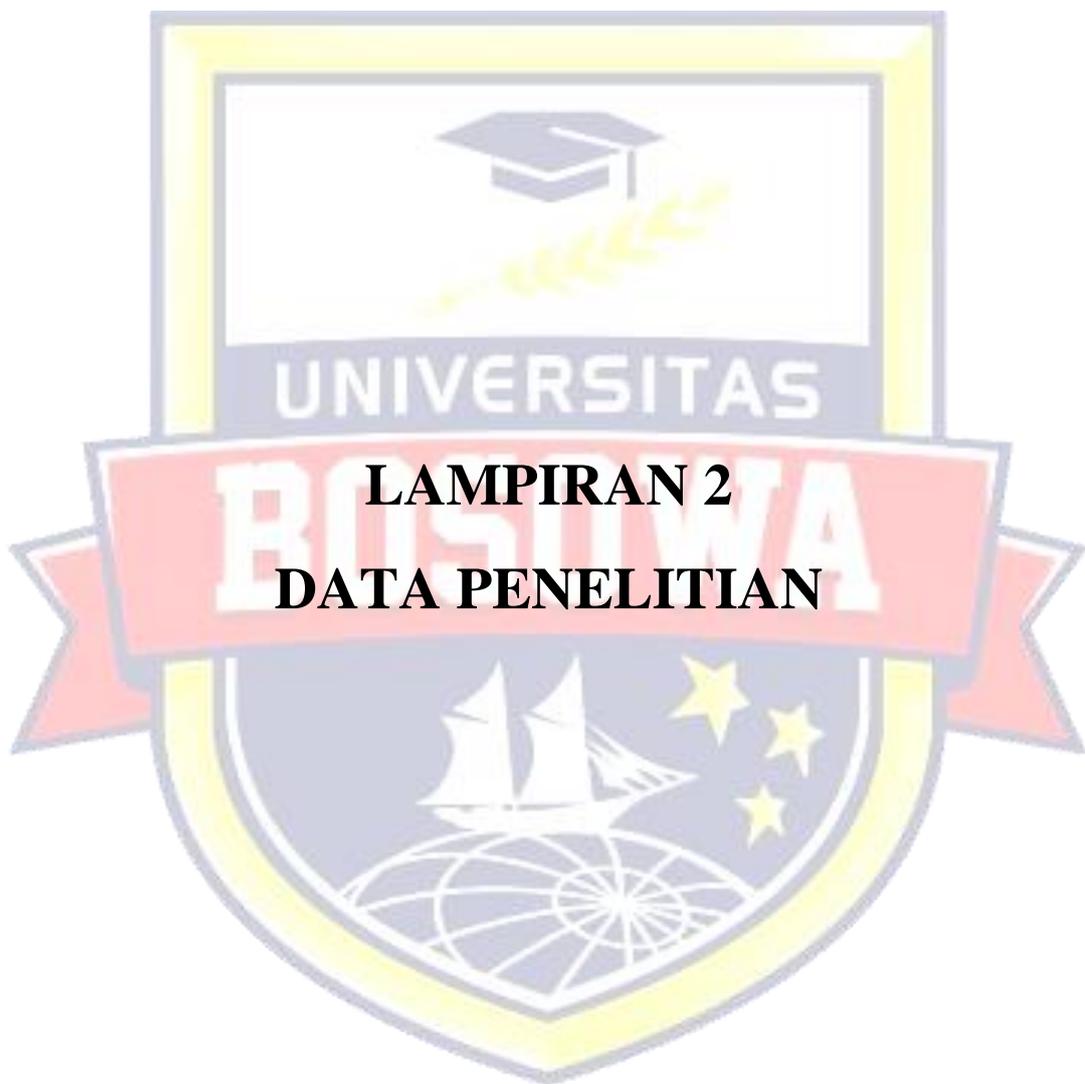


LAMPIRAN SKALA

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih suka mencari seseorang yang bisa memberitahu saya bagaimana menyelesaikan masalah pribadi saya				
2	Saya tidak mempertanyakan nilai saya sebagai pribadi, walaupun saya berfikir yang lain melakukannya				
3	Saat orang lain mengatakan hal baik pada saya, saya sulit mempercayainya, saya pikir mereka hanya bercanda atau mereka tidak tulus mengatakannya.				
4	Saat ada kritikan atau orang mengatakan sesuatu pada saya, saya tidak mengatakannya				
5	Saya sadar saya tidak banyak berbicara pada orang, saya takut mereka malah mengkritisi saya dan menertawainya jika saya mengatakan hal yang salah.				
6	Saya sadar saya tidak hidup secara efektif, tetapi saya hanya tidak percaya saya sudah menggunakannya untuk menggunakan energi saya dengan cara yang lebih baik.				
7	Sesuatu dalam diri saya hanya tidak membiarkan saya merasa puas dengan apa yang telah saya lakukan. Jika ternyata baik, saya menjadi sangat sombong, saya harusnya tidak merasa puas dengan ini, ini tidak adil.				
8	Saya merasa berbeda dengan orang lain. saya ingin memiliki perasaan aman dari mengetahui bahwa saya terlalu berbeda dari yang lain.				
9	Saya takut terhadap orang yang mencari tau apa yang saya seperti apa, saya takut mereka kecewa dengan saya.				
10	Saya sering merasa terganggu dengan perasaan inferioritas.				
11					
12	Saya pikir Karena orang lain, saya tidak bisa melakukan sesuatu sebanyak yang				

	saya punya saya dapat membuat orang terkesan, ternyata tidak
13	Dalam rangka mendapatkan apa yang saya suka, saya cenderung menjadi apa yang orang harapkan kepada saya dari pada menjadi yang lain
14	Saya seperti mempunyai kekautan batin yang nyata dalam menangani berbagai hal. Saya sangat yakin dengan diri saya sendiri.
15	Saya pikir saya neurotic atau semacamnya
16	Saya sangat sering tidak mencoba menjadi ramah dengan orang lain karena mereka tidak akan menyukai saya.
17	Saya tidak bisa menghindari perasaan bersalah mengenai bagaimana perasaan saya terhadap orang-orang tertentu dalam hidup saya
18	Saya tidak takut bertemu orang baru, saya rasa saya adalah orang yang ramah dan tidak ada alasan mereka tidak menyukai saya
19	Saya hanya 50% percaya terhadap diri saya sendiri
20	Saya sangat sensitif, jika orang mengatakan sesuatu dan saya harus berfikir apakah mereka mengkritisi atau menghina saya dalam beberapa cara dan nanti saya akan memikirkannya, mereka mungkin tidak bermaksud begitu sebenarnya.
21	Saya pikir saya punya beberapa keahlian dan orang lain mengatakannya juga, tapi saya berfikir jika saya tidak memberikan mereka arti penting diluar itu, mereka layak mendapatkannya.
22	Saya percaya diri saya dapat melakukan sesuatu terhadap masalah yang nantinya akan menjadi besar di kemudian hari

23	Saya pikir saya dapat membuat orang terkesan, ternyata tidak
24	Saya tidak takut dan menyesal jika orang lain menghakimi saya
25	Saya tidak merasa seperti orang normal, saya ingin menjadi normal
26	Saat saya dalam kelompok saya biasanya tidak banyak bicara karena saya takut mengatakan hal yang salah
27	Saya memiliki kecenderungan untuk menghindari dari masalah
28	Walaupun orang lain mengatakan saya orang baik, saya merasa sedikit bersalah karena saya sepertinya berbohong kepada mereka. Itu yang benar-benar saya ingin dalam hidup saya, mereka tidak akan berfikir kalau saya orang baik
29	Saya merasa orang-orang cenderung mempunyai reaksi yang beda terhadap saya daripada dengan orang lain
30	Hidup saya terlalu banyak bergantung pada standar orang lain
31	Jika saya harus berbicara dalam kelompok, saya menjadi malu dan kesulitan mengatakan sesuatu dengan baik
32	Jika saya tidak selalu mempunyai keberuntungan yang buruk, saya mungkin dapat menyelesaikan sesuatu lebih dari sekarang.



LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN

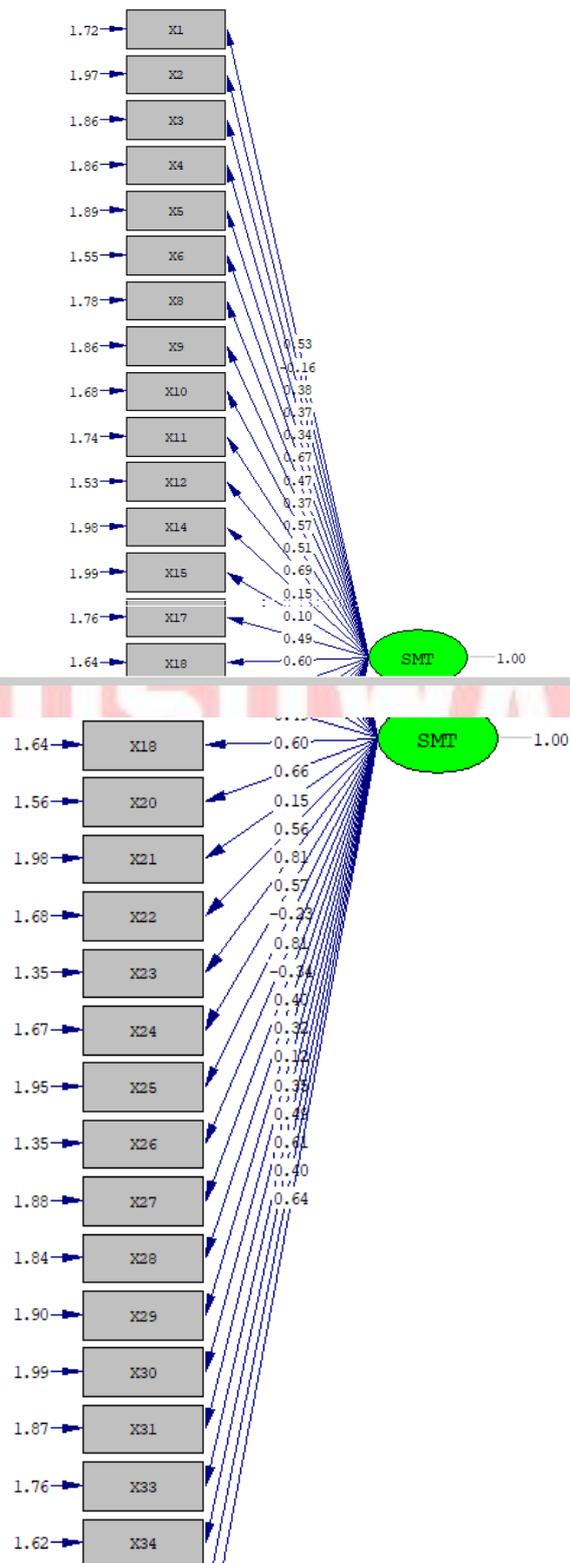
TOTAL SCORE SKALA KEPUASAN KERJA

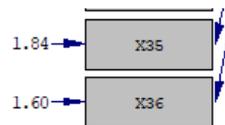
NO	TOTAL SCORE	NO	TOTAL SCORE	NO	TOTAL SCORE	No.	TOTAL SCORE
1	112	11	73	21	99	31	83
2	99	12	92	22	92	32	90
3	77	13	87	23	83	33	83
4	73	14	70	24	80	34	96
5	82	15	69	25	94	35	99
6	102	16	87	26	96	36	80
7	74	17	90	27	100	37	79
8	71	18	73	28	80	38	53
9	96	19	87	29	66	39	73
10	88	20	77	30	98	40	79





UJI VALIDITAS VARIABEL *SELF ACCEPTANCE*





Chi-Square=223.59, df=434, P-value=1.00000, RMSEA=0.000



Item	Factor Loading	Nilai Error	T-Value	Keterangan
1	0.53	0.24	2.20	VALID
2	-0.16	0.25	-0.65	TIDAK VALID
3	0.38	0.25	1.55	TIDAK VALID
4	0.37	0.25	1.50	TIDAK VALID
5	0.34	0.25	1.36	TIDAK VALID
6	0.67	0.24	2.85	VALID
7	0.47	0.24	1.93	TIDAK VALID
8	0.37	0.25	1.51	TIDAK VALID
9	0.57	0.24	2.38	VALID
10	0.51	0.24	2.10	VALID
11	0.69	0.23	2.94	VALID
12	0.15	0.25	0.62	TIDAK VALID
13	0.10	0.25	0.40	TIDAK VALID
14	0.49	0.24	2.03	VALID
15	0.60	0.24	2.52	VALID
16	0.66	0.24	2.80	VALID
17	0.15	0.25	0.59	TIDAK VALID
18	0.56	0.24	2.53	VALID
19	0.81	0.23	3.53	VALID
20	0.57	0.24	2.39	VALID
21	-0.23	0.25	-0.92	TIDAK VALID
22	0.81	0.23	3.54	VALID
23	-0.34	0.25	-1.38	TIDAK VALID
24	0.40	0.24	1.65	TIDAK VALID
25	0.32	0.25	1.30	TIDAK VALID
26	0.12	0.25	0.47	TIDAK VALID
27	0.35	0.25	1.44	TIDAK VALID
28	0.49	0.24	2.01	VALID
29	0.61	0.24	2.59	VALID
30	0.40	0.24	1.64	TIDAK VALID
31	0.64	0.24	2.69	VALID

Uji Reliabilitas Skala *Self Acceptance*

➔ Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

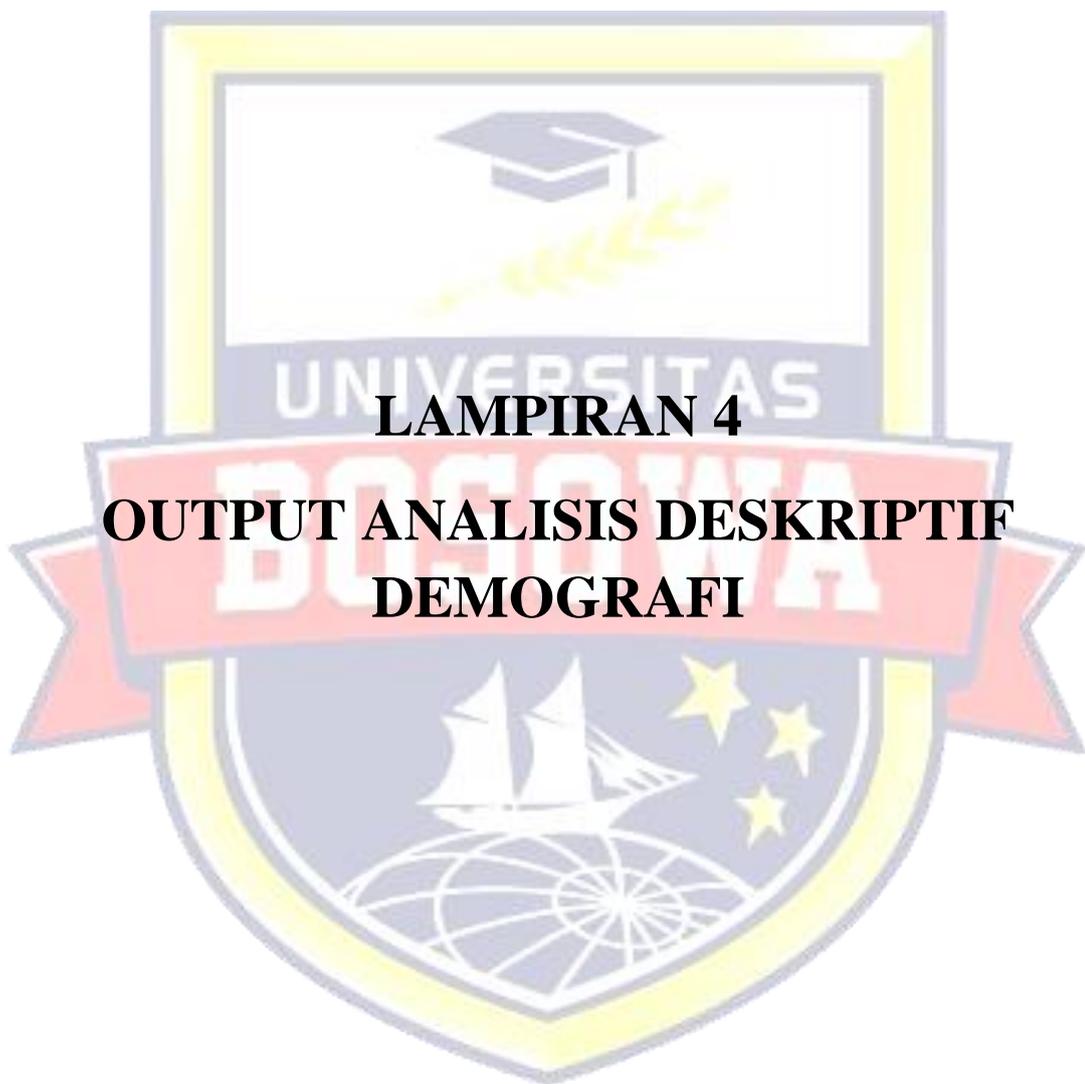
		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	15





LAMPIRAN 4
OUTPUT ANALISIS DESKRIPTIF
DEMOGRAFI

1. Usia

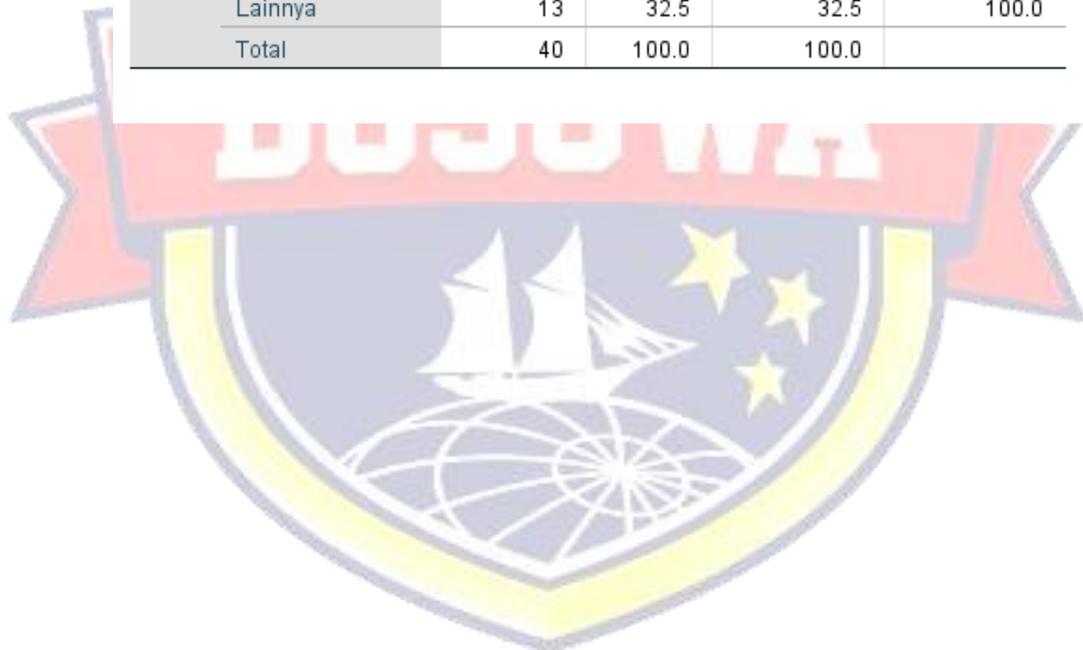
Frequency Table

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-23 Tahun	25	62.5	62.5	62.5
	24-27 Tahun	8	20.0	20.0	82.5
	28-31 Tahun	7	17.5	17.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

2. Pekerjaan

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa	16	40.0	40.0	40.0
	Karyawan Swasta	11	27.5	27.5	67.5
	Lainnya	13	32.5	32.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	





LAMPIRAN 5

**ANALISIS VARIABEL
BERDASARKAN TINGKAT SKOR**

1. Variabel *Self Acceptance*

Descriptive Statistic

Self Acceptance	
Jumlah Aitem	15
Nilai Maksimal	60
Nilai Minimal	15
Range	45
Mean Hip	38
SD Hip	8
	50 - 60
	42 - 49
	34 - 41
	26 - 33
	25 - 15

